

**Tinjauan Aspek-aspek Feminisme dalam Penanggulangan Femisida di Meksiko pada
Kepemimpinan Enrique Pena Nieto 2012-2018**

SKRIPSI



Oleh:

Brian Ridho Zulfikar

18323116

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**Tinjauan Aspek-aspek Feminisme dalam Penanggulangan Femisida di Meksiko pada
Kepemimpinan Enrique Pena Nieto 2012-2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Brian Ridho Zulfikar

18323116

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Tinjauan Aspek-aspek Feminisme dalam Penanggulangan Femisida di Meksiko pada Kepemimpinan Enrique Pena Nieto 2012-2018
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
16 September 2022



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

- Dewan Penguji
- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
 - 2 Mohamad Rezky Utama, S.I.P., M.Si
 - 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int, M.A.

Tanda Tangan

Karina
Mohamad Rezky Utama
Masitoh Nur Rohma

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

16 September 2022



Brian Ridho Zulfikar

ABSTRAK

Terpilihnya Enrique Pena Nieto sebagai presiden Meksiko memberikan adanya perubahan kebijakan yang bertujuan untuk menanggulangi femisida. Hal tersebut dilandasi oleh fenomena femisida yang terjadi di Meksiko tidak kunjung usai. Pelanggaran HAM yang dilakukan oleh laki-laki, atau yang di biasa di sebut di Latin Amerika adalah machismo membuat hak perempuan untuk hidup berada di tangan machismo. Presiden Enrique Pena Nieto menjadi presiden Meksiko pertama yang memasukan perspektif gender dalam kebijakannya, hal ini diharapkan dapat meminimalisir dari adanya diskriminasi terhadap perempuan, bahkan kasus kekerasan paling parah yaitu pembunuhan. Bahwasanya femisida dapat terjadi karena ketidaksetaraan gender dan juga machismo yang menjadi pelaku utama dari femisida. Penulisan ini akan membahas terkait Tinjauan Aspek-aspek Feminisme dalam Penanggulangan Femisida di Meksiko pada Kepemimpinan Enrique Pena Nieto 2012-2018. Dalam menganalisis permasalahan yang ada, penelitian ini akan menggunakan teori Feminisme dari Jacqui True.

Kata Kunci: Presiden Enrique Pena Nieto, Meksiko, Femisida, Machismo.

ABSTRACT

The election of Enrique Pena Nieto as president of Mexico provides a change in policy aimed at tackling femicide. This is based on the phenomenon of femicide that occurred in Mexico that did not end. Human rights violations committed by men, or what is commonly called in Latin America is machismo, making women's rights to live in the hands of machismo. President Enrique Pena Nieto became the first Mexican president to include a gender perspective in his policies, this is expected to minimize discrimination against women, even the most severe cases of violence, namely murder. That femicide can occur because of gender inequality and also machismo which is the main actor of femicide. This writing will discuss the Review of Feminism Aspects in Combating Femicide in Mexico in the Leadership of Enrique Pena Nieto 2012-2018. In analyzing the existing problems, this study will use the feminist theory of Jacqui True.

Keyword: President Enrique Pena Nieto, Mecixo, Femicide, Machismo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian	14
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	14
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	15
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	15
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	15
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB II	17
2.1. Peristiwa Femisida di Meksiko pada Masa Presiden Enrique Pena Nieto	17
Grafik 1 Tingkat Femisida di Meksiko, Femisida per Seratus Ribu Penduduk	18
Grafik 2 Femisida di 32 Negara Bagian Meksiko, Selama Presiden Enrique Pena Nieto Menjabat Sebagai Presiden	20
2.2. Penyebab Terjadinya Femisida Selama Kepemimpinan Presiden Enrique Pena Nieto	22
2.3. Upaya Pemerintah Presiden Enrique Pena Nieto dalam Menangani Femisida	26
BAB III	35
3.1. Analisis Feminisme Empiris dalam Menjelaskan Kasus-kasus Femisida di Meksiko	35
3.2. Analisis Feminisme Analitis dalam Menjelaskan Penyebab Femisida	40
3.3. Analisis Feminisme Normatif dalam Menjelaskan Upaya Presiden Enrique Pena Nieto Terkait Femisida	45
Tabel 1 Analisis Empiris, Analitis, dan Normatif, pada Kasus Femisida di Meksiko	50
BAB IV	53
2.1. Kesimpulan	53
2.2 Rekomendasi	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Grafik 1 Tingkat Femisida di Meksiko, Femisida Per Seratus Ribu Penduduk	18
Grafik 2 Femisida di 32 Negara Bagian Meksiko, Selama Presiden Enrique Pena Nieto Menjabat Sebagai Presiden	20
Tabel 1 Analisis Empiris, Analitis, dan Normatif, pada Kasus Femisida di Meksiko	50



DAFTAR SINGKATAN

LGIMH	: Ley General Para la Igualdad Mujeres y Hombres
HAM	: Hak Asasi Manusia
INE	: Instituto Nacional Electoral
TEPJF	: Tribunal Electoral del Poder Judicial de la Federacion
OPPM	: Observatory of Political Participation of Women in Mexico
Proigualdad	: Programa Nacional para la Igualdad entre Mujeres y Hombres
Inmujeres	: Instituto Nacional de las Mujeres
OIC	: Internal Control Bodies
APF	: Administrasi Publik Federal



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Machismo merupakan sebuah konotasi yang dianggap negatif oleh orang Amerika Latin. Konotasi tersebut diartikan sebagai superioritas laki-laki yang mendominasi atas perempuan. Pandangan tersebut berpotensi menciptakan sebuah kesenjangan yang dialami oleh perempuan, dimana karena laki-laki yang menjadi pemimpin keluarga maka akan ada kemungkinan perempuan akan mengalami kekerasan rumah tangga. Pada umumnya kesenjangan gender ini antara laki-laki dan peran perempuan di lingkungan pekerjaan atau keluarga yang membuat perempuan harus tunduk dan patuh terhadap laki-laki, sedangkan laki-laki menjadi yang dominan dalam lingkungan tersebut. Akibat dari adanya machismo, banyak perempuan di Meksiko dan di negara Amerika Latin lainnya menjadi sebuah objek dari kekerasan yang didasarkan oleh gender (Ceballos 2013).

Femisida merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh pria dengan cara melakukan aksi kekerasan, dan bahkan bisa saja terjadi pembunuhan. Seperti yang terjadi di kota Ciudad Juarez di mana pada tahun 1990-an terjadi kasus femisida yang menyebabkan sekitar seratus wanita harus meninggal akibat kejadian tersebut. Setelah diselidiki hal yang membuat terjadinya kasus femisida dikarenakan sebuah motif yang salah satunya kekerasan yang terjadi antara rumah tangga, serta kasus lainnya juga

seperti kekerasan seksual maupun akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok dari kartel narkoba (Campbel 1998, 347).

Diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan sangat mempengaruhi terhadap kehidupan pribadi, baik secara ekonomi, politik, terlihat suatu perbedaan yang signifikan yang menyebabkan perempuan yang berada di Meksiko tidak merasa aman. Di awal tahun 2000an Meksiko mengalami ketidakamanan yang cukup tinggi serta kekerasan yang terjadi terhadap masyarakatnya yang menyebabkan petugas keamanan selalu mendapatkan kritikan baik dari masyarakatnya maupun dari pemerintah. Pada tahun 2004- 2005 di kota Ciudad Juarez melakukan sebuah survey terhadap masyarakat perempuan yang tinggal di sana dari yang umur 15-39, dan mendapatkan sebuah hasil di mana sekitar 11% mengakui bahwa mereka mendapatkan sebuah kekerasan yang dilakukan oleh pria, mengingat banyaknya sebuah korban dari kekerasan rumah tangga yang mungkin tidak berani melaporkan kejadian tersebut dikarenakan sebuah ancaman yang akan terjadi pada korban kekerasan rumah tangga apabila melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib (Altinok 2009, 4-7).

Masih dikota yang sama, kekerasan terhadap perempuan bukan hanya dilakukan oleh masyarakat biasa, melainkan kasus yang dilakukan oleh kartel narkoba yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Kartel Juarez menjadi salah satu organisasi yang menyebabkan banyaknya korban perempuan sehingga konflik yang menyebabkan femisida di Meksiko makin luas cakupannya dan bukan hanya terjadi oleh konflik rumah tangga, namun konflik yang disebabkan oleh organisasi kartel narkoba ikut andil dalam melakukan femisida (Chaparro 2015).

Pada masa kepemimpinan Presiden Felipe Calderon, dimana satu periode sebelum Enrique Pena Nieto menjabat sebagai presiden. Machismo menjadi salah satu alasan mengapa kekerasan dan femisida dapat terjadi di Meksiko. Kebijakan presiden yang ingin memerangi para kartel, membuat kekerasan terhadap perempuan di Meksiko meningkat. Hal tersebut berdampak kepada perempuan menjadi korban utama dari machismo. Kejahatan kekerasan gender di Meksiko meningkat 155 persen pada tahun 2007-2012, dimana menurut Institut Statistik Nasional ada 2.764 kematian perempuan. Banyak korban pembunuhan perempuan yang dimutilasi dan banyak jenazahnya di buang di tempat umum, seperti saluran air maupun di taman (Rama 2013).

Pada tahun 2006, *Ley General para la Igualdad entre Mujeres y Hombres* (LGIMH) yang merupakan sebuah hukum dalam mengatasi ketidaksetaraan gender mengembangkan sebuah regulasi yang akan menjadi sebuah hukum untuk menangani tatanan dalam permasalahan ketidaksetaraan gender. Hal ini dilakukan untuk menjamin adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki baik di ranah privat maupun publik. Hukum ini merupakan salah satu hukum untuk dapat mengatasi ketaatan sosial dan umum di seluruh daerah Meksiko baik negara bagian maupun kota wajib menaati hukum tersebut. LGIMH membentuk tiga instrumen dalam kebijakan nasional mengenai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki: (1); Sistem nasional untuk kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, yang merupakan sebuah mekanisme koordinasi antar lembaga yang diketuai langsung oleh badan pusat. (2); Merupakan program nasional untuk kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, yang menentukan tindakan yang akan dilakukan seluruh administrasi publik federal untuk memenuhi

tujuan kebijakan. (3); Penegakan dalam masalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Gonzalez 2017, 2-3).

Melihat dari latar belakang banyaknya kasus femisida yang terjadi di beberapa tahun yang lalu tentunya pemerintah harus dapat mengatasi hal tersebut. Kekerasan yang berbasis gender dan pelanggaran HAM menjadi faktor penting agar perempuan disana dapat hidup lebih aman sejahtera. Sejak dilantiknya presiden ke 72 Meksiko yang bernama Enrique Pena Nieto yang dilantik pada tahun 2012 yang juga diharapkan dapat mengatasi kasus-kasus tersebut. Dalam sebuah forum sidang pertama pada tanggal 8 Agustus 2016 (Mujeres, 2016). Enrique menginginkan Meksiko dapat lebih maju dalam kesetaraan gender yang ada di Meksiko, dengan menyatakan :

“Tindakan untuk kesetaraan mengacu pada kebutuhan untuk memberikan ruang yang jauh lebih besar, kesempatan yang lebih besar, bahkan meningkatkan dukungan yang jauh lebih besar untuk perempuan, untuk mencapai ketidakadanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan”

Dalam pernyataan tersebut Enrique menginginkan kesetaraan gender sangat membutuhkan kesempatan yang besar, hal tersebut menjadi suatu kebutuhan serta membutuhkan ruang yang lebih besar dalam pola pemikiran bahwa bukan hanya laki-laki saja yang dapat melakukan hal tersebut, perempuan juga dapat melakukan hal tersebut apabila diberikan ruang dan memperkecil suatu ketimpangan antara laki-laki dan perempuan (Gonzalez 5-6, 5-6). Enrique juga memberikan beberapa poin hal yang penting dalam mengatasi kesetaraan gender di Mexico, diantaranya; (1) Reformasi Politik Elektoral; (2) Norma Kesetaraan dan Nondiskriminasi; (3) Membuat pusat keadilan khusus wanita; (4) Strategi Nasional Pencegahan. Setiap pemimpin negara berdaulat menginginkan agar masyarakatnya dapat hidup dengan kenyamanan,

keamanan, maupun dengan kesejahteraan. Isu kekerasan gender maupun femisida di Meksiko menjadi suatu permasalahan yang seharusnya dapat diselesaikan. Di era modern ini juga sudah banyak perempuan-perempuan yang berkecimpung baik dalam dunia politik, maupun organisasi-organisasi internasional, yang menunjukkan bahwa, bukan hanya pria saja yang dapat melakukan hal tersebut, namun perempuan juga dapat melakukan hal yang sama apabila diberikan suatu ruang (Gonzalez 2017, 6-7).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan, tulisan ini akan mengkaji mengenai kebijakan pemerintah Meksiko dalam menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan femisida di Meksiko. Maka, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *bagaimana implementasi ketiga aspek feminisme dalam menjelaskan peristiwa femisida di Meksiko pada kepemimpinan Enrique Pena Nieto?*

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kasus kekerasan terhadap perempuan maupun femisida di Meksiko.
2. Untuk mengetahui kebijakan dari pemerintahan Meksiko dalam menanggulangi femisida pada tahun di era Presiden Enrique Pena Nieto.

1.4 Cakupan penelitian

Fokus dari penulisan ini adalah bagaimana Presiden Enrique Pena Nieto dalam menanggulangi kasus femisida yang terjadi. Menjelaskan femisida merupakan kekerasan yang sangat fatal karena wanita muda maupun tua menjadi korban (Staudt, 2008). Melihat dari era presiden Enrique Pena Nieto selama menjabat pada tahun 2012-2018 memiliki total kasus sekitar 156.437 pembunuhan yang dilaporkan, 14% kasus pembunuhan lebih banyak dibandingkan pada masa pemerintahan Felipe Calderon (Migueles 2019).

UU Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki dalam pasal 29, membahas mengenai kesetaraan gender menjadi rencana untuk pembangunan nasional maupun sektor lainnya, hal ini juga memiliki tujuan untuk meminimalisir adanya suatu ketimpangan. Enrique menjadi presiden pertama yang menginstruksikan semua lembaga untuk menyelaraskan program baik di pusat maupun negara bagian dengan menggunakan perspektif gender (Diputados 2018, 8).

Sehingga penulis mengambil Meksiko yang dikarenakan maskulinitas yang dilakukan oleh laki-laki, dapat menyebabkan femisida. Hal tersebut juga dapat dilihat bahwasanya peningkatan femisida di Meksiko pada era Presiden Enrique Pena Nieto tahun jabatan 2012-2018. Bukan hanya itu saja, penulis memilih Meksiko sebagai negara yang dianalisis dikarenakan Presiden Enrique Pena Nieto menjadi residen pertama Meksiko yang memasukkan perspektif gender ke sector-sector pada pemerintahanya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dikerjakan berdasarkan sumber-sumber referensi yang sebelumnya telah diteliti dengan banyak penulis dalam kasus kekerasan berbasis gender. Salah satu penulis Natalie Panther yang membuat jurnal mengenai kasus kekerasan femisida di Meksiko yang berjudul *Violence Against Women And Femicide in Mexico: The Case of Ciudad Juarez*. Secara garis besar penelitian yang dilakukan oleh Natalie Panther dimana melihat faktor-faktor maupun kekerasan yang dilakukan oleh pria terhadap wanita yang menyebabkan terjadinya femisida di kota Ciudad Juárez. Maskulinitas yang terjadi membuat suatu pandangan bahwa wanita tidak boleh melakukan sebuah pekerjaan yang kebanyakan dilakukan oleh kaum pria, dan hanya dapat melakukan pekerjaan rumah tangga saja (Panther 2007, 9-11).

Melihat jurnal yang ditulis oleh Natalie Panther, penulis ingin menambahkan jurnal yang berjudul *Femicide And Gender Violence In Mexico: Elements For A Systemic Approach* yang ditulis oleh Geofredo Angulo Lopez. Dimana dalam jurnal tersebut melihat kekerasan perempuan sebagai cara diskriminasi gender yang ekstrim, kekerasan berbasis gender juga merupakan salah satu kejahatan terhadap kemanusiaan sama halnya seperti kasus genosida maupun kejahatan perang. Karena melihat dampak yang diberikan baik secara psikologis maupun dampak fisik yang dapat menyebabkan trauma. *Suprema Corte de Justicia de la Nación* (SCJN) memberikan sebuah tesis mengenai kekerasan yang berbasis gender dimana berpandangan bahwa kekerasan tersebut menjadi salah satu bentuk untuk menghancurkan kewenangan dari perempuan. Meksiko menjadi salah satu negara di kawasan latin Amerika diantara negara lainya

dengan kasus kekerasan terhadap perempuan terbanyak, termasuk femisida. Femisida juga memberikan dampak buruk dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik (Lopez 2019).

Setelah membahas mengenai sejarah yang menyebabkan terjadinya *femisida* di Meksiko dan *Suprema Corte de Justicia de la Nación* (SCJN) memberikan pandangan mengenai kekerasan terhadap perempuan di Meksiko, hal ini membuat penulis ingin mencoba membandingkan antara Meksiko dan Amerika dalam kesetaraan gender hal ini juga didukung oleh buku yang berjudul *Violence And Activism At The Border Gender, Fear, and Everyday Life in Ciudad Juarez* karya dari Kathleen Staudt. Dalam buku tersebut membahas mengenai dua kota di perbatasan antara Meksiko dan Amerika Serikat, dimana Ciudad Juarez yang berada di Meksiko dan El Paso berada di US. Dalam hal ini kedua negara memiliki sistem pemerintahan yang sama yaitu federal. Namun ada faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dari kebijakan pemerintah dalam mengatasi faktor gender (Staud 2008).

Banyaknya suatu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan maupun femisida, penulis menemukan jurnal yang membahas tentang *Femicide and the Feminist Perspective* yang ditulis oleh Rae Taylor dan Jana L. Jasinki. Seperti pandangan Yodanis melihat femisida terjadi karena dalam sebuah institusi jauh lebih didominasi oleh laki-laki, dan kekerasan yang dilakukan tersebut guna untuk mempertahankan dominasi dan dapat menjadikan wanita sebagai bawahan, dengan mudah dapat mengontrol karena adanya kekuasaan. Pengaruh dari budaya membuat kekuatan struktural yang dapat membatasi kebebasan dari perempuan (Taylor 2011, 342-344).

Dari beberapa literatur yang telah dibahas seperti Kathleen membahas sebuah perbandingan antara Meksiko dan US melihat karena adanya sebuah kesamaan dari segi ideologi dan sistem pemerintahan. Mengingat banyaknya sebuah faktor dari segi budaya, ekonomi, maupun sosial masih menjadi permasalahan penting di Meksiko. Faktor tersebut juga didukung dengan tulisan dari Natalie Panther, dimana tulisan tersebut menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya femisida di Meksiko dari sejarah, maupun faktor-faktor sekarang yang terjadi. Banyaknya sebuah faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan berbasis gender dan juga adanya hambatan-hambatan yang membuat pemerintah mengalami kesulitan dalam menangani kasus tersebut membuat penulis ingin menganalisis pemerintahan Meksiko dalam menanggulangi femisida di era Enrique Pena Nieto. Dimana banyak penelitian lainnya membahas mengenai femisida namun melihat dari unsur kekerasannya sehingga penulis ingin membahas mengenai kebijakan pemerintah dalam menanggulangi kasus femisida ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori Feminisme dari Jacqui True. Jacqui True memperkenalkan teori feminisme berdasarkan pengamatan maupun pengalaman yang digunakan sebagai alat analisis untuk memahami sebuah hubungan dalam skala global serta untuk membangun tatanan dunia yang alternatif. Meskipun perspektif-perspektif seperti postmodernisme, teori kritis, konstruktivisme, dan teori hijau, feminisme memiliki tujuan untuk memperkuat pengetahuan dalam Hubungan Internasional yang liberal dan realistis. Analisis dari teori feminis Jacqui True dimana

aktor yang memiliki peran dalam dunia transnasional serta memiliki fungsi dalam merubah tatanan politik dalam skala nasional maupun global (True 2005, 213).

Sejak tahun 1980-an, para sarjana feminis Hubungan Internasional telah memberikan pandangan yang menarik tentang politik global. Hubungan Internasional memiliki peran penting bagi pola gender, seperti halnya gender yang telah mempengaruhi proses globalisasi ekonomi dan juga militer. Berfokus pada politik yang ingin menghilangkan adanya asumsi bahwasanya kekuasaan adalah bentuk yang keluar dari senjata dan kemudian terjadinya deklarasi dari pemimpin dunia. Upaya feminis untuk menafsirkan kembali sebuah kekuasaan menunjukkan bahwasanya sarjana Hubungan Internasional memproduksi kekuasaan yang sangat tidak merata dan juga hierarkis (True 2005, 213-214).

Sehingga feminis menginginkan rekonseptualisasi tentang kekuasaan dalam Hubungan Internasional yang bahwasanya fenomena politik baru dengan gender memiliki pengaruh terhadap dunia internasional. Dengan fokus mereka kepada aktor negara, masyarakat perempuan yang terpinggirkan dan juga konseptualisasi alternatif dari kekuasaan, membuat perspektif feminis membawa pemikiran dan tindakan baru di ranah politik. Sementara tantangan feminis terhadap Hubungan Internasional dimana sangat banyak yang mempertimbangkan isu-isu atau perspektif gender. Sehingga banyak dari kontribusi feminis yang berusaha untuk mendekonstruksi dari penjelasan politik kekuasaan yang mendominasi dalam Hubungan Internasional (True 2005, 214).

Dalam buku ini, feminisme dibedakan menjadi tiga bagian. Yaitu: (1) Feminisme empiris, memiliki fokus pada mengeksplorasi gender sebagai bentuk dimensi empiris dalam hubungan internasional; (2) Feminisme analitis, gender sebagai

kategori teoritis dari ide dalam konsep hubungan internasional di aspek konstitutif hubungan internasional; dan (3) Feminisme normatif, feminis normatif mencerminkan proses teori dalam agenda normatif untuk perubahan sosial dan politik. Sejak 1980-an sarjana Hubungan Internasional feminis telah memberikan sebuah wawasan mengenai tatanan politik global, seperti dinamika gender memiliki pengaruh dalam aspek ekonomi, militer, gerakan internasional gender, serta memiliki pengaruh besar dalam dinamika politik nasional maupun internasional (True 2005, 215).

Feminisme empiris, di mana di dunia ini telah mengalihkan perhatian kepada perempuan dan juga gender dalam dunia internasional. Feminis memiliki tantangan besar pada dunia internasional, karena selalu dikecualikan, apabila dilihat dari segi pengalaman maupun peran, perempuan memiliki berbagai kemampuan yang seharusnya dibutuhkan di sistem pemerintahan maupun tatanan dunia global. Akibat pengecualian tersebut banyak yang memandang bahwasanya maskulinitas yang terjadi di dalam tatanan politik maupun global yang hanya dapat menjelaskan realitas politik dunia yang terjadi. Jacqui True menuliskan feminisme empiris untuk mengoreksi dari adanya representasi perempuan karena adanya asumsi yang salah bahwasanya pengalaman laki-laki dapat diperhitungkan dibandingkan perempuan yang kurang relevan untuk andil dalam kegiatan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. (True 2005, 216-217).

Feminisme analitis, dalam hal ini bahwa gagasan mengenai kekuasaan, otonomi, kedaulatan, keamanan, serta pengelompokan analisis dalam Hubungan Internasional yang tidak dapat dipisahkan dari gender, baik dalam ruang publik maupun pribadi yang telah dilembagakan oleh negara maupun lintas negara.

Postmodernisme memandang bahwa gender merupakan kategori yang dibangun secara sosial, sedangkan maskulinitas selalu dikaitkan dengan otonomi, kedaulatan, universalisme, dan kapasitas. Hal tersebutlah yang membuat feminis selalu kurang dari karakteristik ini. Sebagai contoh di mana militer yang lebih dominan dengan laki-laki dipresentasikan untuk melindungi wanita dan anak-anak (True 2005, 222-224).

Feminisme normatif, dalam hal ini pemerintah memiliki peran dalam menyelesaikan permasalahan gender, yang menyebabkan terjadinya pembunuhan. Kepemimpinan Presiden Enrique Pena Nieto memberikan kebijakan agar dapat meminimalisir adanya femisida, seperti memperketat norma Kesetaraan dan Nondiskriminasi, agar perempuan jauh lebih diperhatikan atas dasar kasus femisida yang tidak kunjung usai. Pemerintah Meksiko juga membuat pusat keadilan khusus bagi wanita di daerah-daerah negara bagian, hal tersebut agar mempermudah akses masyarakat untuk melaporkan sebuah kasus diskriminasi atau femisida yang terjadi di sekitar mereka. Bukan hanya itu saja, pemerintah Meksiko memberlakukan Strategi Nasional Pencegahan, yang dimaksudkan adalah agar masyarakat dapat hidup dengan aman aman dan nyaman, terutama bagi perempuan yang menjadi objek utama dari kasus femisida (True 2005, 228-230).

Dapat disimpulkan dari ketiga analisis teori feminisme dari Jacqui True adalah; Feminisme empiris memiliki peran dalam dunia Hubungan Internasional, bergantung pada peran gender sebagai konstruksi analitis agar dapat menjelaskan marginalisasi perempuan dalam dunia Hubungan Internasional. Feminisme analitis membuat kategori gender agar dapat menjelaskan konstruksi sosial dari adanya penindasan terhadap perempuan, dalam hal ini ada pengecualian dari mengkontektualisasikan

gender sebagai perangkat analitis (True 2005, 333-334). Feminisme normatif, dalam hal ini semua aspek teori feminis adalah normatif, agar dapat membantu makna serta interpretasi tertentu yang terdapat dalam teori Hubungan Internasional. Kaum feminis menyatakan diri secara eksplisit bagaimana mereka berteori, dan juga bagaimana mereka dapat memasuki bidang regional dan internasional untuk melakukan penelitian mereka. Karena kaum feminis memandang politik, subjektivitas dan konteks merupakan sebuah bagian dari penjelasan teoritis (True 2005, 332).

1.7 Argumen Sementara

Dalam penelitian ini penulis memiliki argumen sementara bahwasanya Enrique selaku Presiden Meksiko membuat kebijakan yang memiliki tujuan untuk menghentikan femisida yang terjadi. Variabel-variabel dari teori Feminisme Jacqui True, apabila dikaitkan dengan apa yang terjadi di Meksiko mengenai femisida dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) Feminisme empiris, dalam hal ini pemerintah Meksiko harus dapat mem representasikan perempuan dari adanya stigma yang salah mengenai pengalaman laki-laki jauh diperhitungkan dibandingkan perempuan karena dianggap kurangnya relevan dalam mengerjakan sesuatu yang selalu dilakukan oleh laki-laki; (2) Feminisme analitis, adanya pengelompokan yang terjadi dan sudah menjadi bagian dari tradisi oleh masyarakat Meksiko khususnya laki-laki, membuat gagasan mengenai otonomi, kekuasaan, keamanan yang tidak terlepas dari gender. Karena pembagian kelompok antara perempuan dan laki-laki di Meksiko terjadi secara sosial yang terjadi sejak penjajahan bangsa Spanyol. Sebagai contoh, mayoritas kepala pemerintahan maupun militer yang diduduki oleh kaum pria, dibandingkan perempuan.yang

kebanyakan menjadi ibu rumah tangga; (3) Feminisme normatif, dalam hal ini Enrique Pena Nieto selaku Presiden Meksiko membuat kebijakan bahwasanya peran perempuan juga dibutuhkan di segala aspek di negara, karena peran serta perubahan yang dilakukan oleh perempuan sangat memberikan dampak besar bagi negara, maka dalam feminisme normatif yang memiliki penjelasan bahwasanya peran politik, stigma, serta bagaimana mereka ber teori mengenai gender akan diubah, karena itu hanyalah sebuah penjelasan teoritis.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Melihat banyaknya data tertulis yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, maka penelitian ini dikerjakan dengan metode kualitatif. Menurut dari Dr. Wahidmurni metode penelitian kualitatif untuk menjawab sebuah masalah penelitian, hal tersebut tentunya dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, pengecekan keabsahan data dengan apa yang diteliti (Wahidmurni, 2017). Maka dari itu, dengan menggunakan metode kualitatif akan menjadi salah satu cara untuk menjelaskan bagaimana kebijakan pemerintahan Meksiko di era presiden Enrique Pena Nieto dalam menanggulangi kasus femisida.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah kekerasan dan pemerintah Meksiko dan objeknya adalah perempuan di Meksiko selaku dari korban kekerasan maupun

femisida. Bagaimana menyikapi atas banyaknya kasus-kasus pelanggaran HAM yang terjadi oleh perempuan dengan kebijakan yang ada, di era pemerintahan Enrique Pena Nieto selaku presiden Meksiko kala itu. Hal ini yang akan dijadikan sebuah objek dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian.

1.8.3 *Metode Pengumpulan Data*

Penelitian ini dikerjakan dengan metode pengumpulan data dengan cara menganalisis melalui sumber seperti buku, jurnal, dan referensi lainnya yang berasal dari banyak sumber seperti website resmi dari pemerintahan Meksiko yang bernama Gobierno de Meksiko dimana dari situs pemerintahan ini dapat banyak mengakses data maupun kebijakan resmi yang dikeluarkan seperti *Plan Nacional De Desarrollo 2013-2018* yang merupakan sebuah rencana pembangunan nasional dan juga data dari *Diario Oficial de la Federacion* yang merupakan jurnal resmi federasi.. Metode ini juga didukung dengan mencari sumber lainya agar dapat membantu dalam menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dari penelitian ini.

1.8.4 *Proses Penelitian*

Proses penelitian, penulis membagi menjadi 2 dalam proses pengumpulan data, yaitu primer dan sekunder. Penulis mengambil bahan primer yang berupa buku maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian dari penulis. Sedangkan bahan sekunder penulis mengambil dari laporan-laporan yang resmi dari pemerintah Meksiko.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang merupakan satu kesatuan. Berikut adalah penjelasan dari setiap bab yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB I Menjelaskan pendahuluan yang berisikan latar belakang dari penelitian, dalam hal ini penulis menjelaskan tentang sejarah maupun faktor-faktor yang membuat terjadinya femisida.

BAB II Membahas tentang peristiwa kasus femisida di Meksiko, terutama pada pemerintahan Enrique Pena Nieto.

BAB III Menganalisis menggunakan ketiga aspek variabel dari teori feminisme yaitu empiris, analitis, dan normatif.

BAB IV Membahas tentang kesimpulan serta rekomendasi yang dimana akan menjelaskan kekurangan dari penelitian ini.

BAB II

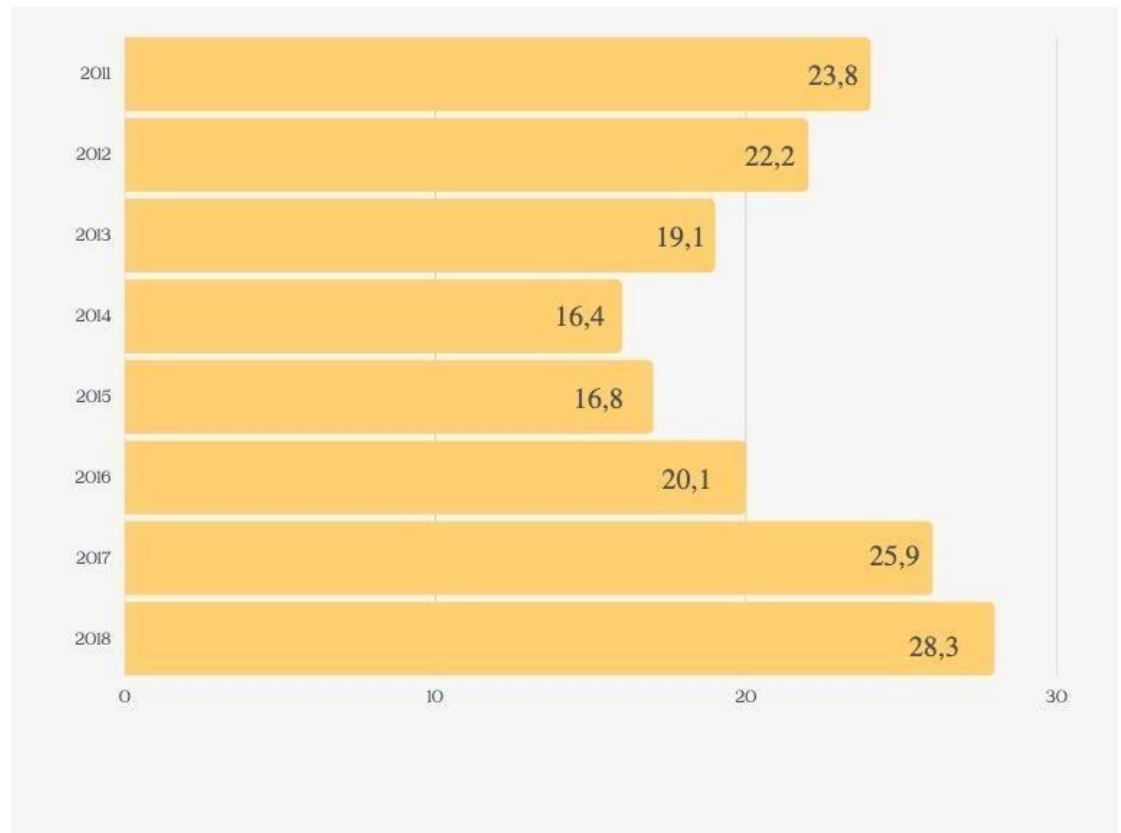
Sejarah dan Kasus-kasus Femisida serta Upaya Presiden Enrique Pena Nieto dalam Menanggulangi Femisida

Bab ini akan membahas tentang femisida yang terjadi di Meksiko dari definisi, sejarah femisida bisa terjadi di Meksiko, serta upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi femisida. Dalam subbab 2.1 membahas mengenai peristiwa femisida di Meksiko pada masa Enrique Pena Nieto, yang dimaksud apakah femisida ini sudah terjadi belakangan ini atau sudah lama terjadi. 2.2 membahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya femisida. Serta 2.3 upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah Meksiko di era Presiden Enrique dalam menanggulangi femisida.

2.1 Peristiwa Femisida Di Meksiko Pada Masa Presiden Enrique Pena Nieto

Dalam masa enam tahun menjabat sebagai presiden di Meksiko, Enrique Pena Nieto tercatat menjadi salah satu presiden yang dapat dikatakan gagal dalam menanggulangi femisida di Meksiko dengan kasus pembunuhan 156.437 yang dilaporkan, sekitar 34.824 lebih banyak dibandingkan kepemimpinan presiden sebelumnya yaitu Presiden Felipe Calderon (Miguelas 2019).

Grafik 1 Tingkat Femisida di Meksiko, Femisida per Seratus Ribu Penduduk



(Carlos Galindo 2019, 28)

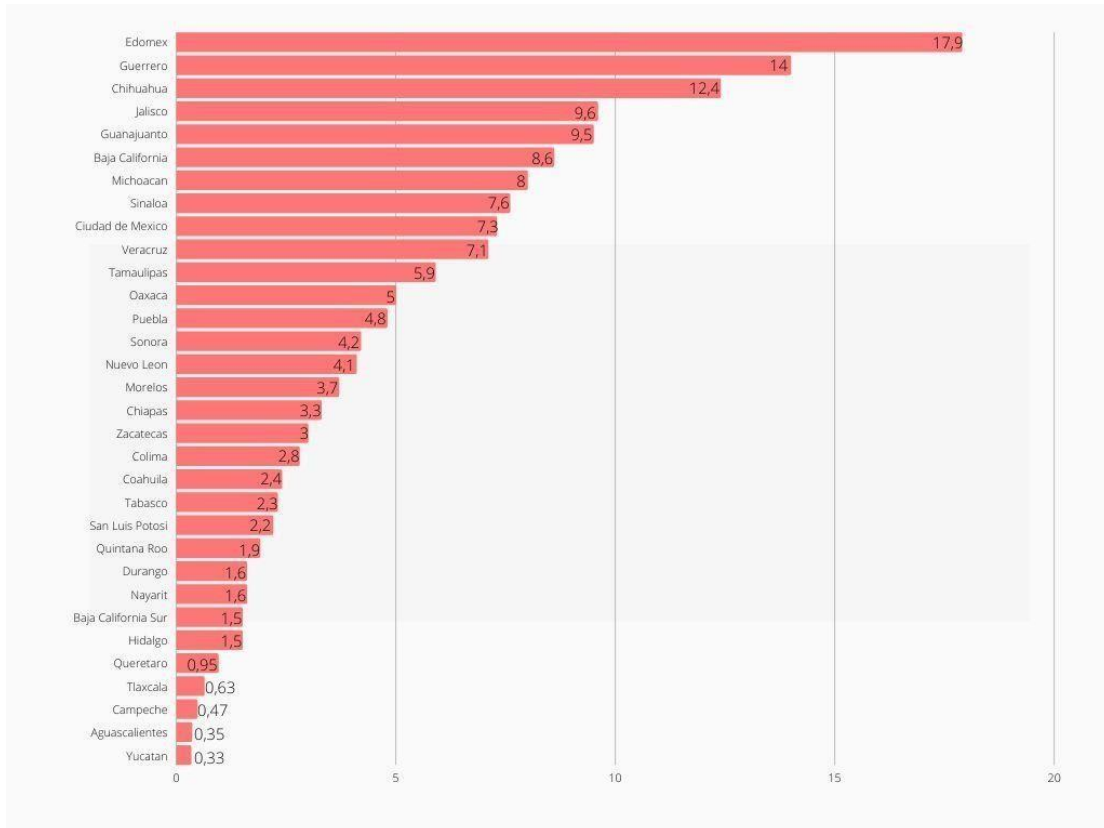
Tabel 1 menunjukkan tahun 2011 sampai dengan 2012 yang masih dipimpin oleh Presiden Felipe Calderon, memiliki angka kematian yang tinggi diujung dari jabatannya. Sehingga dapat dikatakan femisida merupakan salah satu fenomena yang telah lama terjadi, peningkatan femisida dapat terjadi karena kurangnya pemerintah untuk menanggulangi dalam masalah tersebut. Di akhir pemerintahan Presiden Felipe

Calderon menjadi puncak dari pembunuhan di masa tersebut, banyaknya kasus penculikan serta pembunuhan perempuan, membuat sebuah tantangan baru bagi presiden yang akan menjabat sebagai kepala negara Meksiko. Enrique Pena Nieto resmi dilantik pada desember tahun 2012, dan tahun 2013 menjadi awal mula Enrique untuk memulai langkahnya sebagai presiden Meksiko. Tabel tersebut menunjukkan angka kematian perempuan per seratus ribu penduduk (Pahl 2012).

Femisida yang terjadi di Meksiko apabila dilihat dari grafik menunjukkan bahwasanya pemimpin negara maupun orang-orang yang terlibat dalam peran dalam menyelesaikan femisida di Meksiko, masih sangat kurang untuk dapat menanggulangi kasus tersebut. Karena skala yang digunakan dalam grafik tersebut adalah satu per seratus ribu, maka dapat dilihat dalam grafik tersebut yang tiap tahunnya memiliki korban yang puluhan ribu dari tindak kejahatan femisida terjadi di Meksiko. Menjadi sebuah tantangan para pemimpin negara yang dimana harus memikirkan bagaimana cara meminimalisir dan bahkan harus menghentikan dari tindak kejahatan femisida ini yang tiada hentinya. Tentunya dari hal-hal penyebab terjadinya femisida hingga edukasi dini, agar stigma maskulinitas yang berada di Meksiko dapat berubah (Carlos Galindo 2019, 29).

Grafik 2 Femisida di 32 Negara Bagian Meksiko, Selama Presiden

Enrique Pena Nieto Menjabat Sebagai Presiden



(Carlos Galindo 2019, 85).

Enrique Pena Nieto dipilih menjadi presiden ke 72 Meksiko dengan harapan dari masyarakat dapat menanggulangi masalah-masalah yang ada di Meksiko terutama permasalahan femisida. Grafik tersebut menunjukkan tingkatan pembunuhan di tiap negara bagian Meksiko dengan total 156,437 total kasus femisida selama Presiden Enrique Pena Nieto menjabat, serta kasus femisida di era Presiden Enrique Pena Nieto menjadi puncak dari kasus femisida terbesar di Meksiko. Meskipun era modern yang sudah terjadi di dunia ini, dimana dapat menjadi faktor pendukung untuk menghentikan

femisida yang melanda Meksiko sejak lama. Dengan adanya teknologi serta pemerintahan yang berubah, seharusnya menjadi salah satu faktor yang dapat merubah dari stigma maskulinitas, bahwasanya hal tersebut tidak diperlukan lagi, karena perempuan di berbagai dunia telah menunjukkan kualitas mereka sebagai perempuan, untuk membantu perekonomian keluarga dan juga memiliki peran penting bagi negara (Carlos Galindo 2019, 85-86).

Karena tidak semua perempuan hanya bertugas sebagai alat untuk melahirkan dan juga mengurus rumah tangga, perempuan juga memiliki keahlian di bidang masing-masing, sehingga perlunya penggunaan teknologi untuk mencari sudut pandang baru di negara-negara lain untuk dapat membandingkan antara apa yang dilakukan oleh laki-laki di Meksiko terhadap perempuan di negara mereka, dan juga apa yang dilakukan perempuan di negara lainya dimana dapat membanggakan negara mereka dengan hasil atau usaha mereka sebagai perempuan. Sangat banyak aktivis-aktivis mengenai femisida yang terjadi di Meksiko yang terbunuh, karena laki-laki yang sebagai pihak kontra tersebut tahu, bahwasanya aktivis tersebut memiliki power yang sangat besar dalam menggumpulkan masa untuk melawan sistem patriarki dan juga femisida, sehingga aktor dari aktivis tersebut banyak yang meninggal dengan tragis, seperti, ditembak, dan bahkan aktor aktivis tersebut diculik lalu di mutilasi (Gurria 2019).

Femisida mengembalikan dengan adanya stigma dari kejamnya peran laki-laki dalam generasi kekerasan. Perspektif gender ini, tentunya ditempatkan di wilayah yang memiliki banyak kekerasan, dalam hal ini maskulinitas merupakan sebuah fondasi alami yang sudah lama terjadi, sehingga politisi di Meksiko harus memikirkan agar

kekuatan sosial maskulinitas yang telah memunculkan banyak gerakan-gerakan gender yang menginginkan adanya pemberantasan kekerasan terhadap perempuan (C. N. Mujeres 2016)

2.2 Penyebab Terjadinya Femisida Selama Kepemimpinan Presiden Enrique Pena Nieto

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu dari konteks sosial budaya dan sejarah yang gagal. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari faktor dominan laki-laki, dimana suatu bentuk dari organisasi politik, agama, ekonomi, serta sosial yang memiliki basis kepemimpinan dipegang oleh laki-laki. Hal tersebut sudah berlangsung sejak lama, mendirikan fondasi atas sistem patriarki untuk menduduki tempat kekuasaan serta hak istimewa yang diperoleh, sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai tempat untuk melahirkan dan mengurus rumah tangga. Tatanan hirarki ini telah berlangsung sejak lama, dimana budaya patriarki yang selalu berusaha untuk mempertahankan kekuasaan serta subordinasi, atau penomorduaan. Pandangan tentang patriarki ini mempengaruhi masyarakat baik dari kecil hingga sepanjang hidup mereka, hal tersebut membuat bagaimana kekerasan yang berbasis gender dapat berlanjut di Meksiko hingga di masa kepemimpinan Presiden Enrique Pena Nieto, dengan bentuk kasus femisida. Kasus femisida yang dilakukan oleh laki-laki memiliki berbagai alasan, seperti alasan gender, kebencian terhadap perempuan, penghinaan, serta pandangan mengenai derajat laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga laki-laki dapat melakukan sesuka hati (Jordan 2021).

Femisida juga dapat terjadi karena faktor rasial, dalam kasus ini, pelaku pembunuhan melakukan hal tersebut karena perempuan memiliki ciri budaya, fisik yang berbeda dari pelaku pembunuh. Elemen tersebut membuahkan hasil kebencian yang sama sekali tidak rasional, meskipun permasalahan budaya yang terdorong oleh faktor diskriminasi pada masa lampau, yang menyebabkan kasus pembunuhan tersebut terjadi. Perempuan juga menjadi korban pembunuhan dari pria, karena kesenangan seksual yang sadis. Pembunuhan ini, biasanya terjadi kepada perempuan-perempuan yang tidak memiliki keterikatan oleh laki-laki, seperti perempuan yang bekerja di tempat prostitusi, yang menyebabkan korban mendapatkan tindakan keras oleh pria ini merasa mati lemas atau trauma, sehingga korban meninggal dunia (Moranchel 2021).

Ciudad Juarez menjadi salah satu kota perbatasan antara Meksiko dan Amerika, yang menjadi salah satu tempat dengan kasus femisida terbanyak, hal ini telah berlangsung sejak lama, karena banyaknya orang yang bermigrasi dari negara bagian di Meksiko yang ingin mencari kehidupan baru di Amerika, namun mereka harus melewati perbatasan antara Ciudad Juarez di Meksiko dan El Paso yang ada di Amerika. Bukan hanya itu saja, banyaknya kartel narkoba yang berada di perbatasan membuat banyaknya mempekerjakan perempuan, baik sebagai budak seks, kerja secara paksa dengan bayaran yang sedikit, maupun tanpa adanya sebuah bayaran. Lapangan pekerjaan di Ciudad Juarez tergolong minim, sehingga perempuan di sana harus melakukan apapun itu untuk memenuhi kebutuhannya dan juga keluarganya (Arce 2005).

Pihak berwajib di Ciudad Juarez dapat dikatakan tidak terlalu memiliki peran penting, buktinya banyak kasus pembunuhan atau femisida di sana yang tidak bisa

diungkap dari pelaku pembunuhan tersebut. Kartel-kartel narkoba di Ciudad Juarez dianggap menjadi salah satu pelaku dalam aksi femisida tersebut, meskipun tentunya bukan hanya berasal dari kartel saja, dimana banyak mayat perempuan yang ditembak, dimutilasi, dan juga dibakar, sudah sering terjadi di daerah tersebut. Saat Enrique Pena Nieto baru menjabat menjadi Presiden, beliau memberikan sebuah operasi militer di negara bagian Chihuahua yang menjadi ibu kota negara bagian dari distrik Ciudad Juarez untuk menangani kartel narkoba, karena kartel juga selaku pelaku femisida. Akibat dari operasi tersebut, banyak perempuan dari pekerja yang tidak bersalah ikut menjadi korban (Carmona 2021).

Kematian dan penghilangan perempuan di Ciudad Juarez, pernah mendominasi berita utama Nasional Meksiko, karena para aktivis dan aktor dari luar pemerintah melihat pemerintah dan aparat berwajib sangat lambat dalam mengusut kasus tersebut, membuat Angelita Baeyens, selaku direktur program, advokasi dan litigasi Hak Asasi Manusia, serta F.Kennedy, yang bekerjasama untuk mengangkat masalah ini dari sorotan publik. Kematian Isabel Cabanillas merupakan salah satu aktor yang mendukung penuh atas hak perempuan di Ciudad Juarez, namun Isabel harus dihadapkan oleh serangan dari orang-orang yang tidak setuju dengan hak perempuan untuk berdemonstrasi membahas kesetaraan, hak bebas dari kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Isabel ditemukan tewas setelah pulang kerja di salah satu pabrik manufaktur dengan dua tembakan yang berada di dalam tubuh Isabel (Rubio 2022).

Kampanye *Ni Una Mas* merupakan salah satu kampanye terbesar di Meksiko yang bertujuan untuk memberikan tekanan, karena situasi kekerasan terhadap perempuan di negara bagian Chihuahua dan salah satu kotanya Ciudad Juarez atas

kelalaian dalam menangani kasus ini. Kampanye ini menyatukan kurang lebih 300 organisasi feminis untuk membela HAM perempuan di negara bagian Chihuahua (Diaz, *Masacre en Tamaulipas: que es la "Frontera Chica" de Mexico, la Zona Clave para todo tipo de Trafico Ilegal a Estados Unidos* 2021). Bukan hanya itu saja contoh dari kasus femisida yang terjadi pada masa kepemimpinan Enrique Pena Nieto, pada tanggal 3 Mei 2017 lesvy Berlin Osorio menjadi korban pembunuhan di kampus National Autonomous University of Mexico, yang berada di kota Ciudad de México. Berlin dibunuh dengan cara dicekik oleh pacarnya yang bernama Jorge Luis Gonzalez, yang pada awalnya dikatakan bahwa Berlin melakukan bunuh diri, namun setelah hasil penyelidikan ditemukan ada bukti video kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya dan juga dari mayat korban ditemukan beberapa luka memar yang diakibatkan oleh kekerasan (Mexico 2019)

Bukan hanya di Ciudad Juarez saja yang menjadi tempat femisida di perbatasan antara Meksiko dan Amerika, melainkan kota Tamaulipas. Tamaulipas merupakan kota yang berbatasan dengan Texas, Amerika Serikat ini merupakan salah satu kota yang digunakan kartel narkoba untuk melakukan penyelundupan narkoba, karena menurut profesor Universitas George Mason di Amerika, daerah tersebut kurangnya perhatian dari negara terutama dari pemerintah lokal yang banyak melakukan korupsi, penegak hukum yang mudah dibayar oleh kartel, dan yang terakhir, peran kartel di daerah tersebut jauh lebih dari pemerintah dalam menguasai (Infobae 2020).

Dari hasil Survei oleh Badan Gender Nasional pada tanggal 6 Juni 2016, tercatat bahwa 88 persen laki-laki melakukan kekerasan karena sudah menjadi bagian dari diri mereka dan 62,8 kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki karena menghukum

perempuan yang berperilaku buruk. Sangat prihatin melihat kondisi yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk laki-laki Meksiko, karena melihat kekerasan menjadi sesuatu hal yang wajar dimata mereka. Baru pada abad ke-21, sangat banyak pengkritik yang berasal dari feminis, terhadap kebijakan negara yang mengenai kasus femisida yang tidak kunjung usai. Namun konteks ini memungkinkan adanya gerakan berbasis pada politik ini, akan dapat menimbulkan adanya femisida yang jauh lebih banyak lagi, seperti aktor-aktor penggerak karena adanya femisida yang banyak meninggal di Ciudad Juarez (Analco 2016).

2.3 Upaya Pemerintah Presiden Enrique Pena Nieto dalam Menangani Femisida

Plan Nacional Desarrollo (Rencana Pembangunan Nasional) 2013-2018, untuk pertama kalinya di Kepemimpinan Enrique Pena Nieto memasukkan perspektif gender dalam sektor-sektor yang ada di Meksiko, baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya, serta sektor lainnya. Hal ini bertujuan untuk menempatkan hak asasi dari perempuan atas dasar diskriminasi yang didapatkan oleh laki-laki, dan kesetaraan yang ingin dicapainya. Dengan adanya perspektif gender di beberapa aspek tentunya bertujuan untuk menjadikan Meksiko sebagai negara yang damai dengan masalah gender, inklusif, menjadikan pendidikan sebagai tempat utama untuk menjelaskan permasalahan gender, sejahtera, serta untuk memajukan kesetaraan substantif antara perempuan dan laki-laki di semua bidang (Inmujeres 2013, 3).

Pada tahun 2014 Institut Perempuan Meksiko (*Inmujeres*) dengan tegas mempromosikan penggabungan sebuah prinsip dalam hukum nasional. Reformasi konstitusional terhadap pasal 41 dari konstitusi, bertujuan untuk membuka ruang bagi

perempuan untuk mendapatkan akses bekerja serta jabatan yang diinginkan dalam instansi nasional. Selain itu *Inmujeres* membentuk aliansi dengan *Instituto Nacional Electoral* (INE) dan dengan *Tribunal Electoral del Poder Judicial de la Federación* (TEPJF) untuk menciptakan sebuah *Observatory of Political Participation of Women in Mexico* (OPPM), dengan memiliki tujuan untuk memantau serta mensosialisasikan kemajuan perempuan dalam partisipasi di lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah (I. N. Mujeres 2017, 2).

Sesuai dengan *Proigualdad* atau program kerja presiden, dalam hal penguatan kelembagaan serta mempromosikan dan melaksanakan kebijakan nasional kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, yang biasa disebut Unit Kesetaraan Gender (UIG) dibentuk dan diperkuat oleh pihak berwenang. Pada awal UIG dibentuk terdapat 7 unit yang memiliki tugas di setiap 27 lembaga, seperti, empat unit berada di organisasi otonom; dua di cabang legislatif federal; dan 1 unit berada di Mahkamah Agung Kehakiman Bangsa (Inmujeres 2013, 8).

Presiden Enrique Pena Nieto, menginginkan perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama, menghormati warga negara yang menganut agama sesuai kepercayaan, penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, dan memberikan peluang kepada perempuan untuk memberikan suara atau pendapat mereka di lingkungan publik atau pemerintah yang merupakan bentuk dari negara demokrasi. Tentunya untuk mencapai hal tersebut, bukan hanya strategi saja yang dibutuhkan, melainkan butuh kebijakan publik atau aksi dari pemerintah, serta peran dari masyarakat yang ikut serta dalam membantu pemerintah menghapus diskriminasi terhadap perempuan yang ada (Notimex 2016).

Penguatan kapasitas serta melebarkan kesempatan mereka di semua bidang dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan gender dan kemungkinan hal tersebut akan membantu untuk mensejahterakan pemberdayaan perempuan. Partisipasi perempuan dalam mengambil keputusan merupakan bentuk dari demokratis yang menghormati Hak Asasi Manusia. Pemerintah tidak boleh lengah dalam memberantas kekerasan yang dialami oleh perempuan, kekerasan tersebut merupakan permasalahan publik yang tidak relevan, karena memiliki dampak baik dari segi individu, pasangan, maupun kepada keluarga (Gonzalez 2017, 3).

Masyarakat harus berjuang untuk mendapatkan persamaan derajat tanpa sebuah diskriminasi, serta yang bekerja di struktur pemerintahan harus berkewajiban untuk mengefektifkan dari hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Hal tersebut menjadi sebuah tugas pemerintah yang berkewajiban untuk mengutamakan perspektif gender dalam struktur dan lembaga, mempromosikan strategi-strategi kepada masyarakat Meksiko (Gonzalez 2017, 4).

Hingga akhir tahun 2017 sudah memiliki 21 unit di setiap lembaga yang dibawah oleh pemerintah nasional Meksiko. Untuk menjelaskan sebuah progres atau kemajuan sesuai *Proigualdad, Inmujeres* selaku lembaga nasional untuk wanita mengembangkan sebuah platform yang bertujuan untuk melakukan pemantauan dari tindakan program yang sedang berjalan. Untuk meningkatkan akuntabilitas, lembaga *Internal Control Bodies* (OIC) mengontrol dari setiap dependensi atau entitas dalam mengolah informasi yang dilaporkan untuk menerima saran demi kemajuan dari lembaga tersebut (OECD 2017, 36).

Pada tahun 2015 *Inmujeres* mengadakan sebuah rapat yang bertujuan untuk mempromosikan program, serta konsistensi untuk mematuhi program *Proigualdad*, yang dilindungi oleh Hukum Umum Kesetaraan wanita dan Pria. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Meksiko dalam penegakan kesetaraan perempuan dan laki-laki, maka Institut Nasional Untuk Wanita memperkuat hubungan dengan organisasi-organisasi masyarakat, untuk menjalankan program yang telah dirancang oleh pemerintah. Pada tahun 2017 telah dibuat platform yang bernama “*Politicas*” (Exteriores 2017). Platform tersebut bertujuan untuk mengembangkan kapasitas yang diutamakan perempuan dalam hal partisipasi perempuan di dunia politik, serta memungkinkan semua wanita dan pria di Meksiko ikut berpartisipasi. Pada tahun yang sama saat pengumuman platform tersebut, sekitar 3.776 pendaftar dari platform “*Politicas*” diantaranya 3.347 adalah perempuan, dan 429 dari pendaftar pria (Gonzalez 2017, 9).

Standar Meksiko yang bernama NMX-R-025-SCFI-2015 tentang Kesetaraan Tenaga Kerja dan Non-Diskriminasi telah dimasukkan ke daftar nasional di 67 pusat di masing-masing daerah federal maupun distrik. Diantaranya untuk meningkatkan kesetaraan di dalam dunia kerja, dalam hal ini banyak perempuan yang memiliki jabatan yang sama dengan laki-laki namun memiliki upah yang berbeda. Bukan hanya itu saja, perlindungan perempuan lebih ditingkatkan karena rentan menjadi korban kekerasan (Aramburu 2018).

Pada tanggal 8 Agustus 2016, Presiden Enrique Pena Nieto pada saat sidang Terbuka Sistem Nasional untuk Kesetaraan antara Perempuan dan Laki-laki, memberikan instruksi kepada Kementerian Administrasi Publik, Kementerian Dalam

Negeri dan Institut Perempuan Nasional untuk mengembangkan Protokol pencegahan, perawatan, penghukuman, serta pemberantasan pembunuhan dan pelecehan seksual. Sesuai dengan Instruksi yang diberikan, protokol tersebut diterbitkan dalam Berita Resmi Federasi pada tanggal 31 Agustus 2016, dan mulai diberlakukan pada tanggal 12 Oktober 2016 (Gonzalez 2017, 10).

Dengan tujuan utama untuk menerbitkan kode Etik Pegawai Negeri Pemerintah Federal, pedoman umum berfungsi untuk meningkatkan integritas pegawai negeri, serta untuk menerapkan tindakan permanen yang mendukung perilaku etis mereka, melalui Komite Etika dan Pencegahan Benturan Kepentingan, yang dapat melengkapi ketentuan-ketentuan sebelumnya. Instrumen tersebut menentukan dari tindakan pencegahan, bimbingan dan pendampingan korban, sanksi, pelatihan, serta pendaftaran kasus pelecehan yang dialami oleh korban. Pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan sebagai korbannya yang tentunya itu melanggar dari hak asasi perempuan tersebut untuk dapat hidup bebas dari adanya kekerasan. Undang-undang mengakui adanya berbagai bentuk tindakan kekerasan, misalnya; kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan bentuk kekerasan lainnya yang dapat membahayakan atau menimbulkan cedera dari perempuan (Gonzalez 2017, 11).

Untuk menjamin adanya hak-hak personel perempuan yang bekerja di administrasi publik federal, tentunya protokol yang telah dibuat bertujuan untuk mencegah dari tindakan yang tidak terpuji tersebut, diantaranya; memberikan contoh kompeten untuk dapat menyelidiki serta memberikan sanksi atas kasus-kasus yang muncul; memandu, serta menetapkan mekanisme untuk memberikan dukungan khusus

pada korban; memiliki sebuah prosedur yang berlandaskan kesadaran dan pelatihan pencegahan; menjamin akses keadilan melalui sebuah penerapan sanksi administratif dan menghindari adanya reviktimisasi; mempromosikan lingkungan kerja tanpa adanya toleransi dari tindakan kekerasan terhadap perempuan; dan memiliki data atau catatan dari kasus yang terjadi, di mana tindakan dapat dirancang untuk pelaku kekerasan, serta kebijakan diterapkan untuk memberantas kekerasan yang berbasis gender. Protokol tersebut menjelaskan sebuah perilaku tidak terpuji baik dari pelecehan maupun tindakan yang dapat menyebabkan terjadinya korban yang bekerja di Administrasi Publik Federal (APF) (Hernandez 2020).

Hal tersebut merupakan sebuah perbuatan yang dapat dihukum karena melanggar hak korban untuk dapat hidup bebas dari kekerasan, aman, tidak mendapatkan diskriminasi, serta mendapatkan hak sosial sebagai warga negara Meksiko. Dengan adanya protokol yang dibuat oleh pemerintah Meksiko, wanita-wanita di Meksiko dapat mengenali apa saja bentuk kekerasan seksual atau diskriminasi di tempat kerja, dengan cara ini, dapat menggunakan protokol sebagai alat untuk melaporkan sebuah kasus yang dapat melindungi hak asasi wanita di Meksiko (Gonzalez 2017, 12).

Pada tanggal 20 Mei 2013, Federasi menerbitkan Rencana Pembangunan Nasional 2013-2018, yang bertujuan untuk membawa Meksiko ke potensi maksimalnya, dengan cara memasukan perspektif gender di dalam kebijakan publik, program, proyek, serta instrumen kompensasi sebagai tindakan afirmatif dari Administrasi Publik Federal. Strategi ini bertujuan untuk menjamin hak-hak perempuan dan mencegah adanya diskriminasi atau femisida yang menjadi masalah

utama kesetaraan gender yang berdampak negatif di ruang publik. Pada tanggal 25 November 2014, Kepala Inspektur Liliana Gonzalez Canales, yang menjabat sebagai Kepala Unit Pelaporan Manajemen, dan juga merangkap sebagai penghubung ke Lembaga Gender, mengumumkan sebuah mekanisme untuk mencegah, menangani, menyelidiki, serta memberantas pelecehan dan femisida dengan cara kampanye orange. Dimana kampanye ini mewajibkan semua personil kepolisian menggunakan pita orange di tanggal 25, untuk menghormati perempuan dan kesetaraan gender di Meksiko (Republica 2013).

Organisasi feminis dan aktivis feminis memberikan sebuah rekomendasi untuk meluncurkan sebuah kampanye advokasi dan program di setiap sekolah untuk mengubah stereotip gender, dan mempromosikan budaya kesetaraan gender untuk dapat mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Pemerintah melakukan sebuah penyuluhan di lembaga penegak hukum atau departemen kepolisian untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan yang berbasis gender agar pelaku kekerasan terhadap perempuan mendapatkan proses hukum yang adil di mata negara (Suzanne Gamboa 2020).

Bukan hanya itu saja, penegak hukum juga memiliki tugas untuk memberitahukan kepada korban, pelaku, maupun keluarga yang bersangkutan akan pentingnya pemahaman mengenai kesetaraan gender, dan juga dampak apabila melakukan kekerasan gender. Pemerintah dan aparat yang terlibat memiliki peran yang penting dalam mencari data baik dari femisida, diskriminasi terhadap perempuan, maupun data penangkapan korban pelaku kekerasan, meskipun isu-isu kekerasan atau pembunuhan yang berbasis gender mulai dilirik, dan ditangani jauh lebih serius, namun

perempuan di Meksiko akan merasa lebih aman dengan melihat sebuah data yang diberikan oleh pihak yang berwajib (Laura 2020).

Lembaga peradilan dan kepolisian menjadi salah satu peran utama dalam memberantas oknum-oknum femisida, namun karena kurangnya pelatihan baik dari segi mengidentifikasi pembunuhan, dan juga upaya untuk mengembangkan penyelidikan lebih akurat masih sangatlah kurang. Meskipun rancangan kebijakan sudah sebaik mungkin dibuat, namun apabila pihak-pihak tidak mengimplementasikan hal tersebut terasa sia-sia, baik yang dari pekerja di lembaga pemerintahan, dimana harus menggunakan perspektif gender sebagai bentuk edukasi untuk mengurangi adanya diskriminasi serta ketidaksetaraan di tempat kerja, sesuai kebijakan Presiden Enrique. Melakukan pelatihan kepada kepolisian juga, menjadi salah satu hal utama, polisi menjadi unit yang setiap harinya melayani masyarakat, sehingga kualitas polisi harus lebih ditingkatkan, terutama dalam menyelidiki atau mengedukasi masyarakat mengenai diskriminasi, pembunuhan, maupun ketidaksetaraan gender di lingkungan masyarakat sekitar (Brena 2020).

Sangat banyak gerakan yang mengancam adanya femisida di Meksiko, salah satunya yang terkenal adalah hari oranye yang telah diresmikan oleh PBB pada tahun 1999, dengan tujuan untuk dapat memobilisasi opini-opini publik untuk menghentikan dari adanya tindak kekerasan terhadap perempuan, gerakan tersebut dilakukan dengan cara pawai keliling kota. Setelah kepemimpinan Enrique Pena Nieto, sangat banyak aktivis yang protes karena selama Enrique menjabat sebagai presiden, karena sangat banyak kasus femisida ataupun kasus yang tidak dapat diselesaikan. Salah satu aktivis yang bernama Irinea menunjukkan ke publik, bahwasanya menurut data dari

Observatorium Warga Negara Untuk Pembunuhan Perempuan, 40 persen korban pembunuhan perempuan dari tahun 2014 hingga 2017 berada di usia 21 hingga 30 tahun, serta 30 persen femisida tersebut terjadi di ruang publik. Penyebab kematian yang telah didokumentasi dari pihak bersangkutan dalam bidang ini adalah karena adanya pemukulan, pencekikan, keracunan, mutilasi, penembakan, dan luka bakar. Dari tahun 2012 hingga 2016, sekitar 304 hukuman yang dilakukan dari tindakan femisida di tingkat nasional, sedangkan kasus pembunuhan yang terjadi sangatlah banyak, bahkan menyentuh angka puluhan ribu tiap tahunnya (Vega 2018).

Bahwasanya femisida merupakan bukan fenomena yang baru terjadi di Meksiko, melainkan fenomena ini sudah terjadi sejak lama. Penyebab utama dari femisida di Meksiko adalah dimana laki-laki masih belum bisa menyetarakan gender dengan perempuan, sehingga struktur sosial ini membentuk hegemoni sendiri. Hegemoni dari laki-laki disalahgunakan kepada perempuan untuk menindas, diskriminasi hingga puncak dari kekerasan gender adalah femisida. Sehingga Enrique Pena Nieto sudah mengupayakan yang terbaik untuk menangani femisida dengan cara, memasukan perspektif gender di setiap lembaga yang ada di negara. Bukan hanya itu saja Presiden Enrique meningkatkan kuota perempuan di lembaga-lembaga nasional.

BAB III

Analisis Kasus Femisida dengan Menggunakan Ketiga Aspek Feminisme, Empiris, Analitis, dan Normatif

Bab ini akan menganalisis kasus femisida dengan ketiga aspek tersebut. Dalam subbab 3.1 penulis menganalisis variabel feminisme empiris dengan kasus femisida yang terjadi di era Presiden Enrique, dimana variabel ini membahas tentang stigma laki-laki terhadap perempuan di Meksiko. 3.2 yang merupakan variabel feminisme analitis, dalam hal ini penulis menganalisis penyebab bisa terjadinya femisida, serta cara pandang laki-laki dalam melihat perempuan sangatlah buruk. Dalam variabel feminisme analitis, menjelaskan bahwasanya hegemoni dan kekuasaan laki-laki sangat sulit untuk menyetarakan gender di segala aspek kehidupan, sehingga terjadinya femisida merupakan bagian dari kekuasaan laki-laki. 3.3 akan membahas variabel feminisme normatif, dalam hal ini Presiden Enrique Pena Nieto, membuat kebijakan untuk menyetarakan kesetaraan gender di Meksiko. Agar mengubah sudut pandang dari hegemoni dan stigma pada laki-laki di Meksiko dapat berubah dengan adanya kebijakan kesetaraan gender.

3.1. Analisis Feminisme Empiris dalam Menjelaskan Kasus-kasus Femisida di Meksiko

Feminisme Empiris menyajikan cara pandang seseorang dalam melihat gender, di mana maskulin salah satu contoh yang memiliki dominan lebih dibandingkan perempuan, dan juga memiliki peran yang sangat penting untuk dapat menjelaskan realitas politik dunia global. Feminisme Empiris berperan dalam mengoreksi adanya representasi yang sangat berbeda dibandingkan laki-laki, sebagai contoh, di dalam

dunia politik baik negara maupun organisasi internasional mayoritas diduduki oleh laki-laki, dengan adanya sebuah asumsi yang mengatakan, pengalaman laki-laki lebih dapat diperhitungkan dibandingkan perempuan (True 2005, 216).

Di ranah kebijakan, para analisis feminis mengungkapkan maskulin merupakan aktor rasional yang dominan dari segala seluruh pembuatan kebijakan untuk seluruh keputusan nasional dan juga atas dasar kepentingan nasional. Sehingga pada tahun 1990, Amnesty Internasional mengakui hak asasi perempuan dengan menambahkan gender ke dalam politik (True 2005, 220).

Feminisme empiris apabila dikaitkan dengan apa yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, maka memiliki fokus untuk mengkaji pemerintah Meksiko yang berusaha untuk mempresentasikan peran perempuan, dari stigma yang salah oleh laki-laki. Laki-laki selalu menjadi pembeda dan selalu diperhitungkan, karena dengan maskulinitas dan serta dianggap lebih bisa melakukan semua tugas yang ada dibandingkan perempuan, baik dari kekuatan, pengalaman. Sedangkan perempuan dianggap tidak dapat melakukan sesuatu hal layaknya yang dapat dilakukan oleh laki-laki (Internasional 2021).

Laki-laki di Meksiko dianggap sebagai tingkat tertinggi dalam hal gender di Meksiko. Seperti yang sudah di bahas dalam bab sebelumnya, bahwasanya superior dari laki-laki sudah menduduki sejak lama. Kasus femisida di Meksiko merupakan bentuk nyata dari bentuk diskriminasi serta pembunuhan terhadap perempuan. Grafik 1 menunjukkan tingkat femisida yang terjadi pada tahun 2011 hingga 2018. Meskipun skripsi ini membahas tentang femisida yang terjadi di era Presiden Enrique Pena Nieto yang menjabat pada tahun 2012 hingga 2018, namun penulis membutuhkan data

setahun sebelum Enrique Pena Nieto menjabat sebagai Presiden Meksiko sebagai pebanding (Elizondo 2019).

Variabel feminisme empiris menjelaskan stigma dan hegemoni laki-laki yang dapat menyebabkan terjadinya femisida. Tentunya karena kurangnya pemahaman, dan juga mayoritas laki-laki masih berpikir bahwasanya perempuan di Meksiko tidak terlalu penting dan berguna. Tentunya kasus-kasus yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender yang terjadi di Meksiko, seperti femisida, diskriminasi perempuan, dan gerakan gender, hal ini disebabkan oleh hegemoni laki-laki, yang semestinya perempuan memiliki peran yang penting untuk dapat membantu laki-laki, namun tidak diberikan kesempatan (True 2005, 221).

Periode enam tahun Enrique Pena Nieto menurut studi Asosiasi Meksiko Melawan Korupsi dan Impunitas, bahwasanya pembunuhan perempuan wanita mencapai 97 persen tiap harinya. Tingkatan kebencian yang dilakukan oleh laki-laki dapat dikatakan sempurna, karena femisida-femisida yang terjadi di tiap negara bagian memiliki kenaikan yang sangat signifikan, namun femisida bisa saja tidak terjadi apabila kebencian laki-laki tidak begitu parah dan tidak menimbulkan femisida (Diaz 2021).

Dalam grafik 2 Edomex yang merupakan salah satu negara bagian di Meksiko berada di tingkatan pertama dengan jumlah kasus pembunuhan 17,9 (skala per seratus ribu) selama periode Presiden Enrique menjabat. Kasus femisida yang terjadi di dekade terakhir ini, sangat berbeda seperti dekade sebelumnya, dimana saat ini laki-laki lebih berani melakukan femisida di tempat umum, dan juga pembunuhan tersebut dilakukan

dengan cara sadis, seperti penembakan, mutilasi, dan bentuk pembunuhan yang sangat tidak wajar lainnya (I. N. Mujeres 2019).

Chihuahua berada di urutan ketiga dari banyaknya jumlah korban femisida yang terjadi selama presiden Enrique menjabat, namun yang menjadi menarik dari korban femisida tersebut berada di salah satu kota Ciudad Juarez. Ciudad Juarez menjadi salah satu kota dengan femisida tertinggi, kasus-kasus femisida yang terjadi di kota ini juga sangat beragam, baik karena dari migran yang ingin ke Amerika namun tertahan oleh kartel, dan yang kedua adalah karena ulah kartel narkoba (Valdez 2019).

Sangat banyak gerakan-gerakan anti femisida yang dilakukan oleh perempuan di Ciudad Juarez, namun hal ini dapat dikatakan sebagai bumerang sendiri. Karena nyawa dari aktivis-aktivis yang menjadi taruhannya. Melihat kasus kematian Isabel Cabanillas yang merupakan aktivis anti femisida di Ciudad Juarez, harus menanggung sendiri akibat perbuatan yang dilakukannya, diduga kuat kartel yang berada di kota tersebut yang sebagai pelaku pembunuhan Isabel dengan dua tembakan yang berada di tubuh Isabel (Ruiz 2021).

Kasus-kasus femisida yang terjadi di Ciudad Juarez merupakan salah satu bentuk ketidak sukaan laki-laki terhadap Presiden Enrique Pena Nieto yang menginginkan kesetaraan gender itu terjadi. Dalam kebijakan Enrique untuk Meksiko, beliau menginginkan semua lembaga maupun perusahaan yang berada di Meksiko harus menggunakan perspektif gender, yang bertujuan agar dapat menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan dan juga kasus yang paling parah adalah femisida (DW 2014).

Upaya demi upaya yang dilakukan oleh Presiden Enrique untuk menangani femisida, dapat dikatakan gagal. Melihat grafik 1 peningkatan femisida beranjak naik dari tahun 2016 hingga tahun 2018, yang awal kepemimpinan memiliki penurunan signifikan. Sehingga menjadi sebuah perdebatan dan ancaman bagi perempuan, bahwasanya perspektif gender yang diterapkan merupakan langkah yang bagus untuk Meksiko atau tidak. Dengan cara menggunakan perspektif gender di semua instansi swasta dan negara, serta lembaga negara belum dapat dikatakan efektif apabila, masyarakat terutama laki-laki masih belum bisa sadar akan pentingnya kesetaraan gender. Faktanya pemerintah sudah memberikan upaya untuk dapat mengurangi angka femisida di Meksiko, namun dapat dilihat di grafik 1 kalau penurunan dan peningkatan femisida secara drastis dapat terjadi (C. N. Mujeres 2018).

Karena Enrique sangat mendukung anti femisida dan kesetaraan gender yang ingin diperlakukan, membuat para maskulin merasa akan tersingkirkan dengan adanya perempuan. Selama Enrique menjabat, sangat banyak gerakan-gerakan gender seperti *NI Una Mas* yang menjadi gerakan kesetaraan gender dan anti femisida. Namun jika dilihat variabel feminisme empiris, gerakan di atas adalah sebuah ancaman bagi laki-laki, karena akan mengancam hegemoni mereka; kekuasaan, pekerjaan dan superioritas (True 2005, 217). Wanita sangat berisiko dalam kekerasan berbasis gender, hal ini juga menunjukkan kegagalan pemerintah dalam keseriusan menangani kasus ini, dengan bukti karena peningkatan femisida terjadi kembali di kepemimpinan Presiden Enrique Pena Nieto. Mereka yang menunjukkan adanya kemajuan dan peluang untuk mendukung segala upaya pemerintah yang dilakukan dalam mencegah, menangani, serta menghukum dari tindak pelaku femisida ini (Olmos 2018).

3.2 Analisis Feminisme Analitis dalam Menjelaskan Penyebab Femisida

Feminisme Analitis menata ulang sebuah kerangka feminis tentang gender yang menuju pada konstruksi sosial dari laki-laki dan perempuan yang telah dibangun lama secara sosial. Misalnya, militer membentuk identitas gender maskulin, karena mayoritas militer adalah laki-laki, dan juga peran militer adalah melindungi wanita dan anak-anak. Asumsi identitas gender merupakan suatu sifat manusia, dan tidak secara resmi ada di konstitusi. Namun apabila asumsi mengenai gender ini telah diterapkan dalam dunia politik dan sebagainya, maka akan memiliki efek politik dan membentuk sebuah kekuasaan di kemudian hari (True 2005, 222).

Karena cara pandang mengenai hegemoni laki-laki sudah terbentuk secara lama, menyebabkan konteks sosial dan politik dari hegemoni laki-laki seperti sudah dilembagakan. Tentunya dengan adanya cara pandang kekuasaan oleh laki-laki, tidak mudah dipisahkan dari pembagian gender yang terjadi di ruang publik, karena dominasi laki-laki sudah membuat stigma mengenai perempuan sangat berbeda. Variabel feminisme analitis menjelaskan hegemoni laki-laki yang menyebabkan terjadinya femisida. Tentunya karena kurangnya pemahaman, dan juga mayoritas laki-laki masih berpikir bahwasanya perempuan di Meksiko tidak terlalu penting dan berguna. Tentunya kasus-kasus yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender yang terjadi di Meksiko, seperti femisida, diskriminasi perempuan, dan gerakan gender, hal ini disebabkan oleh hegemoni laki-laki, yang semestinya perempuan memiliki peran

yang penting untuk dapat membantu laki-laki, namun tidak diberikan kesempatan (True 2005, 223).

Laki-laki disosialisasikan untuk mengidentifikasi diri sendiri, dengan cara membangun maskulinitas, seperti kekuatan, peran pelindung publik, yang pada akhirnya menjadi pelindung negara dengan membawa senjata. Sedangkan perempuan diajarkan untuk tunduk dan patuh sebagai istri, dan juga berlindung pada laki-laki untuk memberikan dukungan, yang dimana selain memiliki peran lain selain melindungi, juga sebagai penghasil ekonomi keluarga. Seperti yang sudah dijelaskan bahwasanya, konstruksi sosial telah terbentuk lama yang dikarenakan oleh faktor sejarah, sehingga fondasi yang telah dibangun sejak lama berlangsung hingga sekarang. Era Presiden Enrique, yang ingin mengubah konstruksi tersebut, membuat memasukan perspektif kesetaraan gender untuk membantah dari stigma laki-laki, yang bahwasanya perempuan juga dapat melakukan seperti yang dilakukan oleh laki-laki (True 2005, 226).

Pengelompokan antara laki-laki dan perempuan, membuat sebuah perbedaan yang sangat signifikan bagi gender. Sebagai bukti, sangat banyak laki-laki yang bekerja di tempat yang sangat layak, seperti perusahaan, dan juga mendapatkan bayaran yang sangat berbeda dengan perempuan, meskipun perempuan berada di jabatan yang sama. Perempuan di Meksiko sangat susah untuk menunjukkan kualitas mereka di dunia kerja, karena kurangnya ruang setara untuk bekerja baik di pemerintahan, maupun di perusahaan swasta (Noriega 2017, 5).

Sejarah di Meksiko merupakan salah satu faktor yang membentuk sistem sosial patriarki laki-laki. Pembentukan hegemoni yang didasari oleh kekuatan laki-laki pada

saat penjajahan oleh bangsa spanyol, membuat laki-laki selalu di garda depan untuk melindungi perempuan dan anak-anak. Perempuan yang hanya bisa mensupport laki-laki secara tidak langsung, dan hanya dapat memberikan dukungan secara moral. Namun, karena power laki-laki sangatlah besar, sehingga dapat menyebabkan perbedaan sosial yang sangat signifikan diantara kedua gender (Osborn 2004, 20-21).

Pengelompokan perbedaan perempuan dan laki-laki terjadi hingga sekarang, dimana perempuan masih dipandang hanya sebuah alat untuk melahirkan, sedangkan laki-laki merupakan peran utama dalam sosial. Faktanya adalah, sangat banyak perempuan yang berkompeten di bidangnya, bukan hanya alat yang di perlakukan seandainya oleh laki-laki. Aktivis, pemerintah, maupun aktor yang ahli di bidang gender, membantu berkontribusi dalam menjelaskan betapa penting stereotip ini harus diubah, karena femisida merupakan bentuk terakhir dari aksi kekerasan yang didasarkan oleh gender. Laki-laki di Meksiko seolah mendapatkan impunitas, karena banyaknya kasus-kasus femisida yang tidak mendapatkan penyelidikan lebih lanjut, dan bahkan kartel yang menjadi salah satu faktor penyebab femisida, namun polisi tidak berani menindak lanjuti. Karena beberapa kartel di suatu daerah lebih besar kekuasaannya dibandingkan pemerintah di daerah tersebut, sehingga kartel dapat menyogok pemerintah maupun polisi di daerah tersebut (Romero 2007, 231-232).

Negara dianggap kurang menjamin hak-hak perempuan dan juga tidak dapat menjamin keselamatan perempuan, baik di ruang publik maupun pribadi. Gerakan *Ni Una Mas*, merupakan salah satu bentuk kritik yang dilakukan oleh perempuan untuk pemerintah negara bagian dan juga pusat. bukan hanya tentang kesetaraan gender, maskulinitas, juga membahas femisida yang menjadi titik terakhir dari kekerasan

gender. Dengan adanya gerakan *Ni Una Mas* dapat mempermalukan negara di mata internasional, karena keterlibatan aktivis feminis untuk menentang ketidaksetaraan gender akan berdampak baik kedepannya apabila memang dapat terjadi. Disisi lain dengan adanya gerakan gender akan membantu untuk meminta pertanggungjawaban dari pemerintah untuk menghukum pelaku kekerasan dan pembunuhan. Adanya gerakan feminis, aktor, dan juga kebijakan yang dibuat, diharapkan dapat menciptakan perubahan sosial dan hukum untuk dapat menciptakan kesetaraan gender dan menghilangkan femisida dari bentuk kekerasan terparah (Reuters 2020).

Enrique Pena Nieto memperkuat kebijakan tentang kesetaraan gender agar perempuan di mata publik itu sama statusnya dengan laki-laki untuk mencegah kekerasan dan femisida. Kehadiran perempuan semakin lama semakin meningkat di ruang publik, maka pemberdayaan sosial, politik, dan ekonomi harus lebih ditingkatkan untuk menghilangkan risiko yang sering terjadi di ruang publik. Selama ini perempuan di Meksiko tidak dapat memilih dari keinginan dan hak mereka, karena kebanyakan perempuan di sana telah ditentukan oleh laki-laki, sehingga perempuan di Meksiko bukan hanya dengan pemerintah ingin memberantas femisida maupun meningkatkan kesetaraan gender. Melainkan perempuan juga ingin ada pilihan yang di beri oleh pemerintah untuk bertindak secara bebas dan tidak melanggar hukum (Solano 2017, 260-261).

Sehingga analisis mengenai variabel feminisme analitis ini, sesuai dengan apa yang yang terjadi di Meksiko mengenai konstruksi sosial yang membuat perempuan di Meksiko menjadi korban dari tindak kekerasan dan juga femisida. Analisis ini melihat hegemoni laki-laki yang membuat perempuan sangat sulit mendapatkan hak mereka

sebagai warga negara yang demokrasi. Sudah banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah dan perempuan dalam meningkatkan kualitas perempuan, agar tidak lagi dipandang sebelah mata oleh laki-laki (AmecoPress 2014).

Namun upaya demi upaya apabila laki-laki tidak dapat mengubah cara pandang mengenai perempuan, yang bahwasanya konstruksi sosial ini salah. Dengan bergeraknya perempuan dalam ingin mengubah konstruksi tersebut dapat membuat ancaman bagi perempuan itu sendiri. Perempuan di Meksiko sangat sulit untuk mendapatkan hak dan kebebasan. Meskipun Enrique Pena Nieto telah memberikan salah satu solusi untuk meningkatkan kesetaraan gender di setiap bidang, baik ekonomi, pendidikan, politik dan sosial budaya, namun peran-peran pemerintah daerah masih sangatlah kurang untuk memenuhi keinginan dari presiden (Enpoli 2020).

Salah satunya di kota Ciudad Juarez yang merupakan kota di negara bagian Chihuahua, dimana femisida masih saja terjadi, dan bahkan di masa pemerintahan Presiden Enrique mengalami peningkatan. Upaya demi upaya telah dilakukan, namun masih dirasa gagal, dengan adanya kasus femisida yang masih terjadi, dan bukan hanya itu saja, pada dasarnya yang dapat mengubah konstruksi ini adalah masyarakat laki-laki itu sendiri. Meskipun dengan kebijakan yang dirasa sudah sangat bagus, namun implementasi dan juga bagaimana cara mengubah cara pandang laki-laki itu sendiri lah yang dapat mengubah konstruksi sosial (Frias 2007).

Dapat disimpulkan dari variabel feminisme analitis, bahwasanya hegemoni dan maskulinitas laki-laki dapat mempengaruhi di segala aspek. Hal itu karena memanfaatkan kekuasaan mereka sejak dulu hingga sekarang yang tidak memberikan peluang lebih untuk perempuan. Seperti, mayoritas laki-laki bekerja di militer,

pemerintahan, serta bekerja di perusahaan dengan gaji yang tinggi dibandingkan perempuan dengan pekerjaan yang sama. Enrique Pena Nieto berusaha untuk memberikan peluang bagi perempuan, agar dapat kesempatan yang sama dengan apa yang dirasakan oleh laki-laki. Gerakan demi gerakan dilakukan oleh perempuan untuk mendapatkan keinginan hak mereka harus ditanggung dengan aksi femisida yang dilakukan oleh laki-laki (True 2005, 227).

Dapat diasumsikan bahwasanya laki-laki tidak ingin hegemoni mereka setara dengan perempuan. Sehingga Presiden Enrique memiliki cara untuk menyetarakan gender di lingkup pemerintah, dengan cara memberikan kuota lebih perempuan untuk dapat bekerja di instansi negara. Dengan hal tersebut, dapat membuat perusahaan maupun lembaga lainya dapat mengikuti cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyetarakan gender (Republica, Plan Nacional De Desarrollo 2013-2018 Lorgos 2015 2015, 47).

3.3. Analisis Feminisme Normatif Dalam Menjelaskan Upaya Presiden Enrique Pena Nieto terkait Femisida

Feminisme normatif sebagai bagian dari agenda untuk perubahan global dalam sudut pandang gender. Dalam artian feminis normatif mempertanyakan makna, dan sebuah pandangan teoritis gender. Feminisme empiris dan analitis, memiliki peran yang sangat penting untuk titik awal mengubah stigma hierarki sosial yang terjadi, sehingga gender yang merupakan sebuah kategori jenis kelamin, dapat mendekonstruksi serta menghilangkannya, seperti yang terjadi di tempat kerja (True 2005, 229).

Pembagian dua kelompok gender antara maskulin-feminis, menimbulkan pertanyaan dimana bagaimana hirarki gender dapat membentuk kekuasaan lain dalam dunia perpolitikan. Sebagai contoh, perempuan lebih terkenal dalam bidang perdamaian, kerja sama, maupun politik domestik, sedangkan laki-laki lebih terkenal dalam bidang persaingan, perang, maupun politik yang berskala internasional. Sehingga perspektif normatif ini, dengan adanya perbedaan gender, bukan hanya tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, melainkan ini tentang sebuah pengetahuan dimana posisi hirarki dapat diketahui (True 2005, 230).

Feminisme normatif memperkenalkan cara memandang gender dengan cara berbeda sesuai dengan situasi tatanan dunia saat ini. Hal ini juga menunjukkan, bahwasanya feminisme normatif memiliki banyak sudut pandang dalam melihat politik global, sehingga masing-masing dapat mengungkapkan realitas hubungan yang beragam. Feminisme normatif mengakui bahwa tidak ada tempat untuk memberikan suara atau pendapat, karena mereka dikonstruksi sejak lama untuk membedakan identitas gender (True 2005, 232).

Feminisme normatif, apabila dikaitkan dengan kebijakan Presiden Enrique, maka selaku pembuat kebijakan melakukan perubahan dan pengembangan yang diberikan ke negara untuk mengurangi femisida dan meningkatkan kesetaraan gender. Upaya yang dilakukan salah satunya adalah kebijakan dalam rencana pembangunan nasional presiden atau yang dikenal dengan menggunakan bahasa spanyol, yaitu *Plan Nacional Desarrollo* yang diterbitkan pada tanggal 20 Mei 2013. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Meksiko, Enrique memasukan perspektif gender di semua sektor-sektor yang ada di Meksiko, baik itu politik, ekonomi, pendidikan, dan juga

sosial yang menjadi empat kunci utama. Bukan hanya itu saja, masih banyak kebijakan yang diterapkan untuk mengimbangi kesetaraan gender, seperti di departemen kepolisian dan juga departemen lainnya, agar kasus femisida yang berasal dari ketidaksetaraan gender dapat dituntaskan (Sanchez 2013, 21).

Enrique Pena Nieto sangat melihat peluang perempuan di segala aspek, secara tidak langsung yang mengubah sudut pandang mengenai perempuan dan juga memberikan peluang kesetaraan terutama di dalam dunia kerja. Memberikan peluang perempuan di dunia kerja itu merupakan sebuah kewajiban dari negara yang berbentuk demokrasi untuk menghargai seluruh HAM warga negara. Meningkatkan kesetaraan gender merupakan salah satu bentuk pengurangan femisida di Meksiko. Sebagai bentuk nyata dari kebijakan yang dibuat oleh presiden, maka pada tahun 2014 Institut Perempuan Meksiko dengan tegas membuka ruang bagi perempuan agar dapat bekerja dan mendapatkan jabatan yang sama dalam instansi nasional. Mempromosikan perempuan di instansi nasional dapat dukungan penuh dari INE, OPPMM, dan TEPJF, serta ketiga instansi tersebut membantu mempromosikan dan memantau perkembangan perempuan di dalam dunia kerja negara (Bello 2015, 59).

Organisasi feminis dan aktivis-aktivis anti femisida memberikan masukan yang didengar oleh pemerintah, hingga kepala departemen kepolisian ikut turun tangan dalam kampanye anti femisida. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, pada tanggal 25 November 2014 Liliana Gonzalez yang merupakan polisi merangkap jabatan sebagai penghubung ke Lembaga Gender, yang mewajibkan seluruh personil kepolisian di Meksiko menggunakan pita berwarna orange setiap tanggal 25 dalam bentuk solidaritas. Hal ini menunjukkan pesan yang disampaikan oleh Presiden

Enrique Pena Nieto berhasil tersampaikan hingga departemen-departemen yang ada di Meksiko, salah satunya adalah di bagian kepolisian (Gonzalez 2017, 34).

Sesuai dengan feminisme normatif, bahwasaya tidak ada tempat bagi perempuan untuk mengutarakan pendapat, dan bertindak sebagai perempuan yang sedang mengalami masalah (True 2005, 231-232). Sehingga, apabila dikaitkan dengan feminisme normatif, maka peran kepolisian memberlakukan kesetaraan gender adalah, bentuk nyata dari perempuan memiliki tempat untuk bersuara. Bukan hanya karena hegemoni laki-laki yang melemahkan perempuan sehingga perempuan tidak dapat melakukan apa-apa. Akan tetapi masih banyak laki-laki dan aktivis gender lainnya yang ingin menunjukkan, bahwasanya peran perempuan itu sangat besar di luar sana, hanya berikan tempat yang sesuai dengan kemampuannya. Atas dasar kebencian terhadap perempuan, yang membuat timbulnya benih-benih diskriminasi, dan juga yang paling fatal adalah femisida (Hernando 2022).

Enrique pena nieto sangat serius dalam ingin menangani kasus femisida dan ketidaksetaraan gender di Meksiko. Hingga seluruh aspek yang menurutnya masih sangat kurang harus diubah dan diperbaiki agar jauh lebih baik lagi seperti di bidang tenaga kerja. Salah satu yang diubahnya adalah Standar Meksiko tentang Kesetaraan Tenaga Kerja dan Non-Diskriminasi yang bernama NMX-R-025-SFCI-2015 (Marina 2015). Dalam hal ini, kebijakan yang telah dibuat oleh presiden, menginginkan di seluruh negara bagian dan juga distrik-distrik. 67 pusat kantor kesetaraan tenaga kerja menjadi tempat untuk menyebarluaskan kebijakan baru yang berada di daerah (Publica 2019).

Pada tanggal 8 Agustus 2016, saat sidang Terbuka Sistem Nasional Untuk Kesetaraan, presiden memberikan instruksi kepada Kementerian Administrasi Publik, dan Kementerian Dalam Negeri dan Institut Perempuan Nasional. Bertujuan untuk pengembangan protokol pencegahan femisida dan perlindungan hak perempuan, dan mulai berlaku pada tanggal 12 Oktober 2016. Tentunya dengan kebijakan, serta upaya yang telah dilakukan oleh Presiden Enrique demi kebaikan Meksiko itu sendiri (Gonzalez 2017, 9).

Apa yang telah dilakukan oleh Enrique Pena Nieto sudah sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam variabel feminisme normatif. Karena Enrique mencoba untuk memberikan peluang bagi perempuan agar tidak di pandang sebelah mata lagi atas hegemoni laki-laki. Meningkatkan kesetaraan gender, maka tingkat femisida juga akan turun, karena faktor kunci utama untuk tidak terjadinya femisida, harus ada kesetaraan gender yang terjadi (True 2005, 228). Sehingga upaya yang dilakukan presiden dalam menanggulangi femisida dengan cara meningkatkan kesetaraan gender merupakan hal yang sesuai untuk meningkatkan derajat perempuan, seperti yang di jelaskan di variabel feminisme normatif (True 2005, 234). Namun hal tersebut sangatlah sulit terwujudkan selama masa kepemimpinan Presiden Enrique, melihat data yang terjadi selama Presiden Enrique menjabat, dimana lonjakan femisida terjadi di tengah periode Presiden Enrique menjabat (Sanchez 2013, 40).

Tabel 1 Analisis Feminisme Empiris, Analitis, dan Normatif pada Kasus

Femisida di Meksiko

Pendekatan Feminisme	Penjelasan menurut Jacqui True	Analisis pada Kasus Femisida
Empiris	Feminisme empiris menjelaskan cara pandang laki-laki terhadap perempuan di mana yang akan selalu dianggap lemah dan tidak memiliki peran sebagus laki-laki.	Karena Enrique anti dengan femisida dan mendukung kesetaraan gender. Gerakan anti femisida seperti <i>Ni Una Mas</i> sangat di dukung oleh Presiden Enrique, namun berbeda dengan laki-laki yang menganggap gerakan itu sebagai ancaman bagi mereka.
Analitis	Feminisme analitis menjelaskan bahwasanya hegemoni laki-laki membuat perempuan makin terpinggirkan. Sehingga perempuan tidak memiliki peluang yang sama seperti laki-laki, dimana laki-laki menguasai di segala bidang seperti, ekonomi, politik, sosial.	Tatanan hierarki maskulin di Meksiko yang menyebabkan femisida dapat terjadi membuat Presiden Enrique, memberikan peluang yang sama terhadap perempuan, agar hierarki tersebut dapat sama dalam status sosialnya. Hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk penyebab femisida. Peluang yang dimaksud adalah dengan memebrikan kuota lebih bagi perempuan agar dapat bekerja di pemerintahan.
Normatif	Feminisme normatif memiliki tujuan untuk perubahan global dengan sudut pandang gender. Dalam hal ini, feminisme normatif sebagai pelengkap dari variabel empiris dan analitis yang membahas mengenai sudut pandang dan hierarki yang terjadi pada laki-laki terhadap perempuan. Sehingga dibutuhkan adanya implementasi untuk dapat mengubah cara pandang tersebut.	Presiden Enrique Pena Nieto membuat kebijakan-kebijakan baru untuk menanggulangi adanya femisida. Dalam rencana pembangunan presiden, untuk pertama kalinya dalam sejarah Meksiko dimana Presiden memasukan perspektif gender di berbagai sektor, dan juga mendukung penuh atas anti femisida dan kesetaraan gender.

Ditulis Sumber: Diolah dari True (True 2005, 213-231)

Analisis ketiga variabel feminisme empiris, analitis, dan juga normatif, dapat disimpulkan sebagai berikut. Feminisme empiris, membahas tentang stigma atau pandangan terhadap perempuan yang terjadi di Meksiko, dalam hal ini cara laki-laki melihat perempuan tersebut membuat perempuan makin terpinggirkan. Presiden Enrique Pena Nieto sangat mendukung perempuan dan pro terhadap aktivis-aktivis feminis dan anti femisida, namun dengan adanya dukungan tersebut akan menjadi sebuah ancaman bagi laki-laki karena hegemoni mereka yang tidak ingin disamakan dengan perempuan. Bukan hanya itu saja, Presiden Enrique menjadi presiden pertama di Meksiko yang memasukan perspektif gender, di semua bidang yang ada di pemerintahan Meksiko, serta mencoba memasukan perspektif gender di bidang non-negara.

Feminisme analitis, menjelaskan bahwasanya hegemoni laki-laki terbangun secara sosial sejak dulu. Hegemoni tersebut digunakan untuk kepentingan laki-laki, dalam artian, laki-laki dapat menindas perempuan karena superior mereka. Sehingga femisida yang terjadi di Meksiko terjadi karena hierarki yang sampai saat ini tidak dapat diubah. Presiden Enrique Pena Nieto, dengan tegas melakukan upaya untuk menanggulangi femisida dengan kebijakannya. Feminisme normatif, dalam hal ini Presiden Enrique Pena Nieto telah melakukan upaya untuk meningkatkan derajat perempuan, agar kasus seperti diskriminasi, hingga femisida tidak terung kembali. Upaya untuk mengubah stigma dan juga hegemoni, merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar perempuan dapat lebih mendapatkan hak-hak yang mereka inginkan. Meskipun kebijakan dan upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi femisida,

namun pelaksanaan dan pandangan laki-laki masih belum dapat diubah untuk menghargai perempuan, yang menyebabkan femisida masih akan terus ada.



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori feminisme oleh Jacqui True, femisida dapat terjadi karena adanya ketidaksetaraan gender yang terjadi. Meksiko sendiri, merupakan salah satu negara yang memiliki ketidaksetaraan gender tertinggi. Fenomena Femisida ini sudah berlangsung sejak lama, dan bukan menjadi fenomena baru lagi, khususnya di negara Meksiko. Upaya telah dilakukan oleh presiden-presiden sebelumnya, termasuk pada saat kepemimpinan Enrique Pena Nieto. Presiden Enrique memiliki terobosan baru untuk menanggulangi fenomena ini yaitu, memasukan perspektif gender di setiap lembaga negara, agar lebih memahami dan peduli terhadap perempuan, dan juga memberikan kuota lebih untuk perempuan agar dapat bekerja di lembaga negara.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari laki-laki yang menjadi aktor utama dalam kasus pembunuhan terhadap perempuan. Hegemoni yang tidak ingin setara dengan perempuan, membuat gerakan kesetaraan maupun gerakan anti femisida yang didukung penuh oleh Presiden Enrique Pena Nieto, hal tersebut merupakan sebuah ancaman bagi laki-laki. Sehingga aktor yang mendalangi dari gerakan gender tersebut menjadi target utama bagi laki-laki untuk melakukan femisida, karena peran mereka dapat mempengaruhi banyak perempuan di Meksiko untuk melakukan gerakan yang sama.

Aktor yang dapat mengakhiri fenomena ini tentunya dari laki-laki sendiri, serta keseriusan pemerintah dalam menjalankan kebijakan yang telah dibuat. Enrique memiliki kebijakan yang sebenarnya sangat membantu dalam menanggulangi femisida di Meksiko, namun hierarki laki-laki memiliki stigma yang sangat sulit untuk setara dengan perempuan. Serta dalam implementasi kebijakan, masih sangatlah kurang untuk dapat menjalankan kebijakan atau perintah. Sehingga seperti yang berada pada gambar 1 menunjukkan grafik penurunan serta peningkatan korban dari kejahatan femisida yang terjadi di Meksiko.

Seperti yang terjadi di kota Ciudad Juarez yang merupakan negara bagian dari Chihuahua yang selama masa pemerintahan Presiden Enrique berada di urutan ketiga sebagai negara bagian memiliki femisida terbanyak yang dapat dilihat dalam grafik 2 Ciudad Juárez dapat dikatakan sebagai kota tidak teraman bagi perempuan di Meksiko, hal ini disebabkan diantaranya; masih banyaknya kartel narkoba yang memanfaatkan perempuan sebagai pekerja yang tidak layak, aktivis-aktivis gender dapat menjadi target utama untuk pembunuhan, serta tidak ada hak perempuan yang akan terpenuhi.

Budaya dan sejarah yang membuat hierarki sosial, serta femisida ini terjadi. Namun dengan berubahnya zaman sekarang, seharusnya tatanan yang dapat mencelakai perempuan khususnya di Meksiko, harus dapat diubah agar tidak terjadi lagi. Zaman sekarang sudah sangat banyak perempuan yang menunjukkan kapabilita mereka di bidangnya, namun laki-laki masih memiliki stigma kalau perempuan hanya sebagai tempat untuk melahirkan dan juga bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sehingga perempuan hanya melakukan dukungan moral dan semangat kepada laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga.

Dalam analisis yang terjadi dalam BAB III, bahwasanya Presiden Enrique Pena Nieto memiliki peran yang sangat bagus dalam meningkatkan kesetaraan gender dan menanggulangi femisida di Meksiko. Namun sesuai data yang ditunjukkan, peningkatan femisida tetap saja terjadi di era kepemimpinannya. Sehingga dapat dikatakan Presiden Enrique gagal dalam menanggulangi femisida di Meksiko, meskipun menjadi presiden pertama yang meningkatkan kesetaraan gender di Meksiko. Hal tersebut menjadi sebuah kesalahan, karena peningkatan femisida malah makin meningkat drastis dibandingkan presiden sebelumnya. Sehingga upaya apapun itu belum dapat mengubah kesetaraan apabila laki-laki masih belum dapat berpikir untuk menyetarakan gender, dan tidak menganggap kesetaraan gender itu sebagai ancaman bagi laki-laki.

4.2. Rekomendasi

Dengan adanya skripsi ini yang membahas tentang Tinjauan Aspek-Aspek Feminisme dalam Penanggulangan Femisida di Meksiko Pada Kepemimpinan Enrique Pena Nieto. Penulis merekomendasikan bagi mahasiswa apabila ingin meneliti dengan menggunakan Teori Feminisme dari Jacqui True, yaitu menganalisis tentang kesempatan penambahan kuota perempuan di pemerintahan Presiden Enrique Pena Nieto. Bukan hanya itu saja Penulis sangat merekomendasikan untuk meneliti, kasus femisida di pemerintahan Meksiko saat ini yaitu Presiden Andres Manuel Lopez Obrador, karena fenomena femisida yang masih berlanjut hingga sekarang di Meksiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Altinok, Dilan. 2009. *Gender-Based Violence In Ciudad Juarez, Mexico*. Mexico City: Global Human Rights Defence.
- AmecoPress, Redaccion. 2014. *Mexico se suma a la campana Liston Naraja, como simbolo de rechazo a la Violencia contra las mujeres*. 30 April. <https://amecopress.net/Mexico-se-suma-a-la-campana-Liston-Naranja-como-simbolo-de-rechazo-a-la-violencia-contra-las-mujeres>.
- Analco, Gloria. 2016. *La Cultural Patriarcal impera Mexico*. 16 Juni. https://www-amecopress-net.translate.goog/La-cultura-patriarcal-impera-en-Mexico?_x_tr_sl=es&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=op,sc.
- Aramburu, Maria Marcela Eternod. 2018. *Informe De Rendicion De Cuentas De Conclusion De La Administracion 2012-2018*. Ciudad De Mexico: Instituto Nacional De Las Mujeres.
- Arce, Jose Manuel Valenzuela. 2005. "Ciudad Juarez: La frontera mas bonita." *revista de estudios culturales latinoamericanos 2*.
- Arely Gomez Gonzalez, Ebar Betanzos Torres. 2017. *Abrazando la Innovacion*. Mexico City: Secretaria De La Funcion Publica.
- Bello, Claudia Guichard. 2015. *Manual De Comunicacion No Sexista*. Ciudad De Mexico: Instituto Nacional de las Mujeres.
- Brena, Carmen Moran. 2020. *Un brutal femicidio en Mexico cuestiona la filtracion de imagenes que hace la policia*. 12 Februari. https://elpais.com/sociedad/2020/02/11/actualidad/1581458921_638096.html?utm_source=headtopics&utm_medium=news&utm_campaign=2020-02-13.
- Campbel, Jaquelyn. 1998. *Femicide*. Homicide Studies.
- Carlos Galindo, Paul Frissard, Daniela Osorio. 2019. *Atlas De Homicidios Mexico 2018*. Ciudad De Mexico: Mexico Unido Contra la Delincuencia.
- . 2019. *Atlas De Homicidios Mexico 2018*. Ciudad De Mexico: Mexico Unido Contra Delincuencia.
- Carmona, Blanca. 2021. *Matan a mujer policia en su casa, acusan a agente procesal de la agresion*. 18 Juli. <https://laverdadjuarez.com/2021/07/18/matan-a-mujer-policia-en-su-casa-acusan-a-agente-procesal-de-la-agresion/>.
- Ceballos, Miriam Viviana. 2013. "Machismo: A Culturally Constructed Concept." 1-2.

- Chaparro, Luis. 2015. *Cartel Gangsters Face 697 Years Behind Bars in Historic Femicide Case In Juarez, Mexico*. 29 Juli. <https://www.vice.com/en/article/59ebad/cartel-gangsters-face-697-years-behind-bars-in-historic-femicide-case-in-juarez-mexico>.
- Diaz, Marcos Gonzalez. 2021. *Feminicidios en Mexico | Arussi Unda, de Las Brujas del Mar: "El machismo y la impunidad hacen la mezcla perfecta en donde se odia a las mujeres y no pasa nada"*. 3 Februari. <https://www.bbc.com/mundo/noticias-america-latina-55885880>.
- . 2021. *Masacre en Tamaulipas: que es la "Frontera Chica" de Mexico, la Zona Clave para todo tipo de Trafico Ilegal a Estados Unidos*. 28 Januari. https://www-bbc-com.translate.googleusercontent.com/mundo/noticias-america-latina-55837635?_x_tr_sl=es&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=op,sc.
- Diputados. 2018. *Ley General Para La Igualdad Entre Mujeres Y Hombres*. Mexico City: Instituto Nacional De Las Mujeres.
- DW. 2014. *Fiscal Espanol Investigara los feminicidio de Ciudad Juarez*. 22 Augustus. <https://www.dw.com/es/fiscal-espa%C3%B1ol-investigar%C3%A1-los-feminicidios-de-ciudad-ju%C3%A1rez/a-17872810>.
- Elizondo, Sarai. 2019. *Sobre la tipificacion de feminicidio en las entidades federativas en Mexico*. 14 Juli. <https://derechoenaccion.cide.edu/sobre-la-tipificacion-de-feminicidio-en-las-entidades-federativas-en-mexico/>.
- Enpoli. 2020. *La Construccion Social de la Mujer en Mexico y su Relacion con el Feminicidio*. 6 Juli. https://www-enpoli-com-mx.translate.googleusercontent.com/feminismo-e-identidad/3640/?_x_tr_sch=http&_x_tr_sl=es&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=op,sc.
- Exteriores, Secretaria de Relaciones. 2017. *Igualdad entre mujeres y hombres*. 5 Juli. <https://www.gob.mx/sre/acciones-y-programas/igualdad-entre-mujeres-y-hombres>.
- Frias, Sonia M. 2007. "Measuring Structural Gender Equality in Mexico: A State Level Analysis." *Social Indicators* 29.
- Gonzalez, Arely Gomez. 5-6. *Abrazando la Innovacion*. Mexico City: Secretaria De La Funcion.
- Gurria, Palabras de Angel. 2019. *La Igualdad de Genero y el Empoderamiento de las Mujeres para el Crecimiento Incluyente en Mexico*. 6 Januari. https://www-oecd-org.translate.googleusercontent.com/about/secretary-general/gender-equality-and-empowerment-of-women-for-inclusive-growth-mexico-january-2020-es.htm?_x_tr_sl=es&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=op,sc.
- Hernandez, Gerado. 2020. *La politica de seguridad en Mexico entre 2012 y 2018. De la confrotacion a la prevencion del delito*. Guadalajara: Espiral (Guadalaj).

- https://www.scielo.org.mx/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1665-05652020000100043.
- Hernando, Ana. 2022. *Activismo de datos para vigilar y combatir los feminicidios*. 17 Juni. <https://www.agenciasinc.es/Noticias/Activismo-de-datos-para-vigilar-y-combatir-los-feminicidios>.
- Infobae. 2020. *Cuántas muertas son muchas: renombraron calles de Tamaulipas con víctimas de feminicidio para recordarlas*. 26 November. <https://www.infobae.com/america/mexico/2020/11/26/cuántas-muertas-son-muchas-renombraron-calles-de-tamaulipas-con-victimas-de-feminicidio-para-recordarlas/>.
- Inmujeres. 2013. *Plan Nacional De Desarrollo 2013-2018*. Mexico City: Instituto Nacional De Las Mujeres.
- Internacional, Amnistia. 2021. *Mexico: La Era De Las Mujeres*. London: Amnesty International.
- Jordan, Carla Humprey. 2021. *Patriarcado, Sexismo y violencia política*. 11 11. <https://lasillarota.com/opinion/columnas/patriarcado-sexismo-y-violencia-politica/581143#:~:text=En%20un%20an%C3%A1lisis%20profundo%20de%20los%20sistemas%20de,y%20en%20violencia%20de%20g%C3%A9nero%20contra%20las%20mismas>.
- Kelliher, Meaghan. 2017. "Femicide in Ciudad Juarez." *Kaleidoscope Journal Vol. 7 Issue 1* 8-10.
- Latinoamericano, Resumen. 2017. *Mexico: El 'crimen' de no hablar español tiene a más de 8000 indígenas en la cárcel*. 18 November. <https://www.resumenlatinoamericano.org/2017/11/18/mexico-el-crimen-de-no-hablar-espanol-tiene-a-mas-de-8-000-indigenas-en-la-carcel/>.
- Laura. 2020. *The Killing of Women in Mexico: Drastic Increase in Femicide rates Should be a concern for all*. 3 November. <https://www.theiwi.org/gpr-reports/femicide-in-mexico>.
- . 2020. *The Killing of Women in Mexico: Drastic Increase in Femicide rates Should be a concern for all*. 3 November. <https://www.theiwi.org/gpr-reports/femicide-in-mexico>.
- Lopez. 2019. "Femicide and Gender Violence in Mexico Elements for A Systemic Approach." *The Age Of Human Rights Journal* 12 (The Age) 159-161.
- Marina, Alberto Ulises Esteban. 2015. *En Igualdad Laboral y No Discriminacion (Cancela a La NMX-R-025-SCFI-2012)*. Mexico City: Secretaria De Economica.
- Mexico, Ciudad de. 2019. *Lesvy Osorio, Recuento del Caso por el Femicidio de la Joven*. 18 10. <https://www-milenio-com.translate.google.com/policia/lesvy-berlin->

- osorio-caso-feminicidio-joven-cronologia?_x_tr_sl=es&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=op,sc.
- Miguelas, Ruben. 2019. *Sexenio de EPN, el de mas asesinatos: Inegi*. 26 Juli. https://www-eluniversal-com-mx.translate.google.com/nacion/sociedad/inegi-sexenio-de-pena-nieto-rompe-record-en-homicidios?_x_tr_sl=es&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=op,sc.
- Moranchel, Alicia Puyana Mutis and Cinthia Marquez. 2021. "Discrimination against Women in Mexico's Three Main Population Group Integrating Mexican Society." *Effective Elimination of Structural Racism* 14.
- Mujeres, Comision Nacional para Prevenir y Erradicar la Violencia Contra Las. 2018. *Estudio: Violencia feminicida en Mexico: tendencias 2016*. 19 Februari. <https://www.gob.mx/conavim/articulos/estudio-violencia-feminicida-en-mexico-tendencias-2016?idiom=es>.
- Mujeres, Instituto Nacional de Las. 2019. *Desigualdad de Genero en el Trabajo*. Mexico City: Gobierno Federal.
- Mujeres, Instituto Nacional de las. 2017. *Programa de Institucionalizacion de las Perspectiva de Genero en la Administracion Publica Federal*. Mexico City: Instituto Nacional De Las Mujeres.
- Noriega, Guillermo Nunez. 2017. "Masculinidad, ruralidad y hegemonias regionales: reflexiones desde el norte de Mexico." *Region y sociedad vol.29* 5.
- Notimex. 2016. *Solo con participacion de mujeres Mexico sera mejor nacion: Pena Nieto*. 8 Augustus. <https://www.20minutos.com.mx/noticia/121300/0/solo-con-participacion-de-mujeres-mexico-sera-mejor-nacion-pena-nieto/>.
- OECD. 2017. *Progress Report on the Implementation of Mexico's National Auditing System*. Mexico city: OECD.
- Olmos, Michelle Lara. 2018. *Ni una mas: Femicide in Mexico*. 4 April. <https://justiceinmexico.org/femicidesinmexico/>.
- . 2018. *Ni una mas: Femicides in Mexico*. 4 April. <https://justiceinmexico.org/femicidesinmexico/>.
- Osborn, Corle. 2004. "Femicidio: Femicide Made In Mexico." *A women's newsjournal* 20-21.
- Pahl, Claudia Herrera. 2012. *Pena Nieto asume como presidente de Mexico*. 29 11. <https://learngerman.dw.com/es/pe%C3%B1a-nieto-asume-como-presidente-de-m%C3%A9xico/a-16422365>.
- Panther. 2007. "Violence Againsts Women and Femicide in Mexico: The Case of Ciudad Juarez." *Bachelor of arts in Psychology* 9-11.
- Publica, Secretaria de La Funcion. 2019. *Grupo de Trabajo para la Igualdad Laboral y No discriminacion*. 23 Mei. <https://www.gob.mx/sfp/documentos/grupo-de-trabajo-para-la-igualdad-laboral-y-no-discriminacion>.

- Rama, Anahi. 2013. *A FONDO-Las mujeres se llevan lo peor en la lucha contra el narco en Mexico*. 14 December. <https://www.reuters.com/article/latinoamerica-mexico-mujeres-idLTASIE9BD00C20131214>.
- Ramirez, Claudia. 2019. *La guerra de Felipe Calderon contra el narco: el inicio de una espiral de violencia sin fin*. 12 Oktober. <https://www.infobae.com/america/mexico/2019/10/12/la-guerra-de-felipe-calderon-contra-el-narco-el-inicio-de-una-espiral-de-violencia-sin-fin/>.
- Republica, Gobierno De La. 2015. *Plan Nacional De Desarrollo 2013-2018 Lorgos 2015*. Mexico City: El Dario Oficial de La Federacion.
- Republica, Gobierno De La. 2013. *Plan Nacional Desarrollo 2013-2018*. Mexico City: Gobierno De La Republica. https://www.dof.gob.mx/nota_detalle.php?codigo=5299465&fecha=20/05/2013#gsc.tab=0.
- Reuters. 2020. *"Ni una mas": Miles de mujeres alistan marchas contra feminicidios en Mexico*. 8 Augustus. <https://www.reuters.com/article/mujeres-mexico-marcha-idLTAL1N2B100R>.
- Romero, Josefa Montalvo. 2007. "Igualdad Laboral y no discriminacion en el contexto mexicano." *Anuario Juridico y Economico Escorialense* 231-232.
- Rubio, Favia Lucero y Abraham. 2022. *No Hay Justicia, a dos anos del asesinato de Isabel Cabanillas en Ciudad Juarez*. 18 Januari. <https://www.animalpolitico.com/2022/01/no-hay-justicia-2-anos-asesinato-isabel-cabanillas-ciudad-juarez/>.
- Ruiz, Kevin. 2021. *Investigan a tres por el feminicidio de Isabel; nina reportada como desaparecida en Cuauhtepac*. 18 Juli . <https://www.eluniversal.com.mx/metropoli/investigan-tres-por-el-feminicidio-de-isabel-nina-reportada-como-desaparecida-en-cuautepec>.
- Sanchez, Lorena Cruz. 2013. *Plan Nacional De Desarrollo*. Mexico City: Gobierno De la Republica.
- Segrest. 2013. "Exploring The Role of Machismo in Gender Discrimination: A Comparasion of Mexico and the U.S." *Equal Opportunities International Volume 22 Number 1* 16-17.
- Solano, Carlos Barba. 2017. "La Construcccion del Estado social en Mexico." *Espiral, estudio sobre Estado y Sociedad* 260-261.
- Solis, Andres A. 2012. *El voto los indigenas representa el 10% y queda fuera de las propuestas*. 8 Juni. <https://expansion.mx/nacional/2012/06/08/el-voto-de-los-indigenas-representa-el-10-y-queda-fuera-de-las-propuestas#:~:text=Representan%20alrededor%20del%206.5%25%20de%20>

a%20poblaci%C3%B3n%20nacional,de%20quienes%20aspiran%20a%20la%20presidencia%20de%20M%.

- Staud. 2008. *Violence and Activism At The Border*. Texas: University of Texas Press.
- Suzanne Gamboa, Julian Shen-Berro. 2020. *Shooting Death of young Woman Activist Returns Spotlight to 'femicides' in Juarez and Mexico*. 24 Januari. https://www-nbcnews-com.translate.google/news/latino/shooting-death-young-woman-activist-returns-spotlight-femicides-juarez-mexico-n1120811?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=op,sc.
- Taylor, Rae. 2011. "Femicide and the Feminist Perspective." *Homicide Studies* 342-344.
- True, Jacqui. 2005. "Theories of International Relation." In *Feminism*, by Jacqui True, 216. New York: Palgrave Macmillan.
- Valdez, Javier. 2019. *Documentan 91 feminicidios desde octubre de 2016 en Chihuahua*. 5 Juli. <http://almargen.mx/documentan-91-femicidios-desde-octubre-2016-chihuahua/>.
- Vega, Andrea. 2018. *Pena deja el Peor Contexto de Violencia hacia las Mujeres, Denuncian Victimas y Organizaciones*. 25 November. https://www-animalpolitico-com.translate.google/2018/11/mujeres-justicia-marcha-femicidios/?_x_tr_sl=es&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=op,sc.